



SIGNIFIKANSI 2.0

PANDUAN UNTUK MENILAI SIGNIFIKANSI OBJEK DAN KOLEKSI WARISAN BUDAYA

Sampul depan (dari tengah, searah jarum jam):

Wanita Bersepeda, ca. 1940, koleksi Wayang Revolusi, Museum Wayang, Jakarta.

Diupak Bercabang Tiga / Ajug-Ajug, abad ke-8/9 M, koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

Mesin Ketik Ki Hadjar Dewantara, ca. 1918, koleksi Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa, Yogyakarta.

Surat Pelepasan Ki Hadjar Dewantara dari Penjara Pekalongan, ca. 1921, koleksi Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa, Yogyakarta.

Canthik Kyai Rajamala, koleksi Museum Radya Pustaka, Surakarta.

Mangkok Changsha, abad ke-9 M, koleksi Marine Heritage Gallery, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Versi adaptasi Bahasa Indonesia:

Diterjemahkan dan diadaptasi dari *Significance 2.0: A Guide to Assessing the Significance of Collections* (Russell & Winkworth, 2009).

Panduan ini diterjemahkan dan diadaptasi sebagai bagian dari Australia–Indonesia Museums Project (AIM Project).

AIM Project didanai oleh Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) melalui Australia-Indonesia Institute (AII) serta Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, dan merupakan kolaborasi antara Deakin University, Western Australian Museum (WAM), Museum dan Cagar Budaya (MCB), dan Southeast Asia Museum Services (SEAMS).

Seluruh materi dalam panduan ini dilindungi oleh lisensi internasional **Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)**.

Informasi lebih lanjut tentang lisensi CC BY ini ditetapkan sebagai berikut:

- Situs web Creative Commons: www.creativecommons.org
- Attribution 4.0 international (CC BY 4.0): www.creativecommons.org/licenses/by/4.0.

SIGNIFIKANSI 2.0

PANDUAN UNTUK MENILAI SIGNIFIKANSI OBJEK DAN KOLEKSI WARISAN BUDAYA

Daftar Isi

<i>Daftar Isi</i>	4
<i>Kata Pengantar</i>	5
<i>Tentang Panduan Ini</i>	7
Bab 1. Pengantar	9
Bab 2. Konsep	12
Bab 3. Provenans	16
Bab 4. Konteks	21
Bab 5. Proses Kajian Signifikansi	24
Bab 6. Penerapan Metode Signifikansi	46
Bab 7. Penutup	50
<i>Daftar Pustaka</i>	51
<i>Glosarium</i>	53
<i>Ucapan Terima Kasih</i>	56
<i>Lampiran. Contoh Formulir Kajian Signifikansi</i>	60

Kata Pengantar

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SIGNIFIKANSI 2.0

Saya menyampaikan apresiasi yang tinggi atas terbitnya edisi bahasa Indonesia dari *Significance 2.0: A Guide to Assessing the Significance of Collections*, sebuah inisiatif penting yang dipimpin oleh program Cultural Heritage and Museum Studies di Deakin University, Western Australian Museum (WAM), dan Southeast Asia Museum Services (SEAMS) melalui Australia-Indonesia Museums (AIM) Project. Proses penerjemahan dan kontekstualisasi metodologi yang telah diakui secara global ini untuk para profesional museum di Indonesia mencerminkan komitmen bersama terhadap pertukaran pengetahuan dan kemitraan budaya yang terus berkembang secara bermakna.

Publikasi ini hadir pada saat yang tepat bagi sektor kebudayaan Indonesia. Sebagai kementerian yang baru dibentuk berdasarkan amanat Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, kami telah menetapkan prioritas yang jelas dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sumber daya budaya. Salah satu fokus utama kami adalah revitalisasi museum dan situs warisan budaya sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk menempatkan budaya sebagai inti pembangunan nasional. Kami memandang museum sebagai pusat narasi sejarah, literasi budaya, dan refleksi kritis- ruang di mana publik dapat terlibat secara bermakna dengan identitas, sejarah, dan pengetahuan. Upaya ini mencakup penguatan tata kelola museum, peningkatan kapasitas profesional, serta promosi akses digital, sambil mendorong penelitian provenans dan repatriasi. Bagi kami, pengelolaan koleksi yang beretika erat kaitannya dengan keadilan budaya, partisipasi publik, dan peneguhan identitas budaya Indonesia yang beragam.

Dalam konteks ini, metodologi *Signifikansi 2.0* menawarkan kerangka kerja yang penting. Metodologi ini tidak menetapkan apa yang bernilai, melainkan memberdayakan para profesional untuk merefleksikan, mengajukan pertanyaan, dan memahami koleksi dalam dimensi sejarah, sosial, dan budaya yang berlapis. Kehadiran studi kasus Indonesia dalam edisi ini membuat publikasi ini semakin relevan. Ini menunjukkan bahwa Signifikansi bukanlah konsep yang statis atau sekadar diimpor, melainkan sesuatu yang harus ditafsirkan melalui perspektif lokal dan dibentuk oleh komunitas yang memberikan makna pada objek-objek tersebut. Bagi negara yang sekaya dan seberagam Indonesia- dengan sejarah yang membentang di antara pulau-pulau, sistem kepercayaan, tradisi seni, dan bahasa- alat seperti ini sangat dibutuhkan.

Saya mengapresiasi AIM Project atas dedikasinya dalam membangun jembatan jangka panjang antara para profesional museum Indonesia dan Australia. Dari pelatihan awal di Melbourne, pameran digital bersama Tetangga, hingga seminar terbaru tentang provenans dan restitusi di Jakarta, kolaborasi ini mencerminkan model kemitraan internasional yang didasarkan pada rasa hormat, timbal balik, dan hasil nyata. Ini menjadi contoh bagaimana keahlian akademik, dukungan pemerintah, dan institusi budaya dapat bekerja sama untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan.

Saya memandang publikasi ini sebagai simbol dari apa yang dapat dicapai ketika kita berinvestasi dalam kapasitas bersama, praktik etis, dan diplomasi budaya. Saya berharap publikasi ini akan menginspirasi generasi baru profesional museum di Indonesia untuk mengambil langkah-langkah berani dalam menafsirkan, mengelola, dan menjaga koleksi-bukan hanya sebagai penjaga masa lalu, tetapi sebagai visioner bagi masa depan.

Saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Australia-Indonesia Institute (AII) dari Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) Australia, program Cultural Heritage and Museum Studies Deakin University, WAM, SEAMS, serta para kurator, akademisi, dan mitra Indonesia yang telah berkontribusi dalam pencapaian yang bermakna ini. Semoga edisi *Signifikansi 2.0* ini terus menjadi panduan refleksi yang mendalam dan memperkuat komitmen kolektif kita terhadap pelestarian warisan, pengetahuan, dan integritas budaya.

Terima kasih.
Salam budaya.

Jakarta, April 2025
Menteri Kebudayaan Republik Indonesia
Dr. Fadli Zon, M.Sc.

Tentang Panduan Ini

Signifikansi (Significance) adalah sebuah pendekatan sistematis dan praktis untuk membantu lembaga pelestarian budaya menilai dan memahami makna dari objek serta koleksi yang mereka kelola. Panduan ini dirancang untuk mempermudah pengambilan keputusan penting terkait pelestarian, interpretasi, dan pengelolaan koleksi- baik untuk kebutuhan saat ini maupun masa depan.

Panduan ini diadaptasi dari *Significance: A Guide to Assessing the Significance of Cultural Heritage Objects and Collections* yang pertama kali diterbitkan di Australia pada tahun 2001. Edisi revisinya, *Significance 2.0*, diterbitkan pada tahun 2009 oleh Collections Council of Australia dan disusun oleh Roslyn Russell dan Kylie Winkworth, melalui kolaborasi antara pemerintah nasional, negara bagian, pemerintah daerah, dan sektor permuseuman di Australia.

Sejak diterbitkan, *Signifikansi* telah digunakan secara luas di berbagai negara sebagai acuan untuk menilai arti penting suatu koleksi. Hal ini menunjukkan fleksibilitas metode ini untuk diterapkan di berbagai konteks warisan budaya.

Versi Bahasa Indonesia ini, *Signifikansi 2.0: Panduan untuk Menilai Signifikansi Objek dan Koleksi Warisan Budaya*, merupakan gabungan dari kedua edisi tersebut, yang telah **disesuaikan secara kontekstual dengan praktik permuseuman di Indonesia**. Untuk memperkuat relevansi lokal dan mempermudah penerapan di lapangan, ditambahkan pula contoh-contoh studi kasus dari berbagai museum di Indonesia.

Versi Bahasa Indonesia ini telah diuji dan dikembangkan melalui serangkaian lokakarya, baik daring maupun luring, yang melibatkan **lebih dari 150 staf museum dari lebih dari 80 museum di 19 provinsi di Indonesia**. Lebih dari 50 objek digunakan sebagai bahan studi, sementara umpan balik diperoleh melalui survei yang melibatkan lebih dari 80 peserta.

Panduan ini merupakan hasil kerja bersama yang tidak mungkin terwujud tanpa kontribusi, dukungan, dan semangat dari banyak pihak. Kami menyampaikan terima kasih kepada para ahli warisan budaya, staf museum, akademisi, serta komunitas yang telah berpartisipasi dalam lokakarya, diskusi, dan uji coba metode *Signifikansi 2.0* di Indonesia.

Kami berharap *Signifikansi 2.0: Panduan untuk Menilai Signifikansi Objek dan Koleksi Warisan Budaya* dapat menjadi sumber yang bermanfaat dan mempermudah pekerjaan Anda sehari-hari dalam mengelola koleksi.



(significance)

A GUIDE TO ASSESSING THE SIGNIFICANCE OF CULTURAL HERITAGE OBJECTS AND COLLECTIONS



THE HERITAGE COLLECTIONS COUNCIL IS A JOINT INITIATIVE OF THE COMMONWEALTH, STATE AND TERRITORY GOVERNMENTS IN PARTNERSHIP WITH THE MUSEUM SECTOR

◀ CONTENTS ▶

Gambar 1. Sampul depan *Significance*, 2001 (edisi pertama)



Gambar 2. Sampul depan *Significance 2.0*, 2009 (edisi kedua)

Bab 1. Pengantar

Apa itu Signifikansi 2.0?

Signifikansi 2.0 adalah sebuah alat atau metode praktis yang membantu lembaga dan individu dalam mengkaji **signifikansi**¹ suatu benda warisan budaya dan koleksi.

Metode ini menyederhanakan proses kajian sekaligus membekali Anda dengan Panduan untuk membuat W dan keputusan terkait konservasi, interpretasi, serta pengelolaan objek maupun koleksi- baik untuk kebutuhan saat ini maupun di masa depan.

Metode Signifikansi dikembangkan melalui proses konsultasi panjang dengan komunitas museum di Australia, dengan dukungan masukan dari pakar internasional. Panduan ini memuat penjelasan, kriteria, dan studi kasus yang memperlihatkan bagaimana **kajian signifikansi**² dilakukan, serta bagaimana penerapannya dalam berbagai konteks museum maupun jenis koleksi.

Walaupun berawal dari Australia, metode ini telah terbukti relevan secara internasional. Panduan ini membantu organisasi budaya menyusun kriteria dan metodologi standar dalam melakukan kajian signifikansi, sehingga keputusan dapat dibuat secara lebih sistematis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan adaptasi ke dalam konteks lokal, *Signifikansi 2.0* dapat memperkuat praktik pengelolaan koleksi di museum-museum Indonesia, sekaligus mendukung upaya pelestarian dan pemaknaan warisan budaya bagi masyarakat luas.

Siapa saja yang dapat menggunakan Metode Signifikansi?

Metode Signifikansi dapat digunakan oleh berbagai lembaga pemilik koleksi, misalnya:

- museum sejarah,
- museum sejarah alam,
- museum situs,
- galeri seni.

Dalam panduan ini, semua lembaga tersebut disingkat sebagai “museum.”

Metode ini relevan bagi museum kecil yang dikelola komunitas maupun relawan, hingga museum besar yang dikelola negara.

Tidak hanya kurator, metode ini juga penting bagi semua yang bekerja atau terlibat dengan koleksi, seperti arsiparis, konservator, edukator, pengelola warisan budaya, pustakawan, pembuat kebijakan, penerjemah, kolektor independen, pencatat, peneliti, ilmuwan, hingga pelajar.

1 Catatan tentang istilah: Istilah *Significance* atau *Signifikansi*, yang dicetak dengan huruf miring dalam dokumen ini merujuk pada judul publikasi. ‘Signifikansi’ tanpa huruf miring merujuk pada konsep.

2 ‘Kajian signifikansi’ adalah proses meneliti dan memahami signifikansi, dan ‘pernyataan signifikansi’ adalah ringkasan tentang bagaimana dan mengapa suatu objek atau koleksi dianggap penting.

Bagaimana Metode Signifikansi dapat membantu Anda?

Dalam praktik sehari-hari, masukan tentang koleksi, baik terkait konservasi, penelitian, maupun pameran, sering kali didasarkan pada faktor-faktor praktis: ketersediaan anggaran, ruang, program pameran yang sedang berjalan, keahlian staf, atau sumber daya lainnya.

Panduan ini mengajak kita untuk kembali ke fondasi utama: **signifikansi** sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan berpegang pada nilai dan makna koleksi, museum dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya praktis, tetapi juga tepat sasaran dan berkelanjutan.

Langkah-langkah dalam Metode Signifikansi memandu Anda melalui proses sistematis yang membantu:

- Menetapkan prioritas dalam pengelolaan koleksi,
- Membuat keputusan konsisten terkait akuisisi, katalogisasi, konservasi, penyimpanan, dan interpretasi,
- Bahkan, jika diperlukan, memberikan dasar pertimbangan yang kuat untuk penghapusan objek dari koleksi.

Dengan demikian, metode ini tidak hanya menyederhanakan proses pengambilan keputusan, tetapi juga memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada sambil tetap menjaga makna penting dari koleksi.

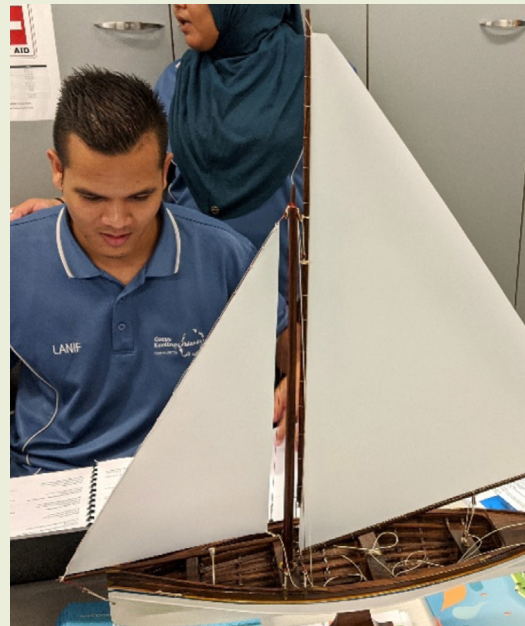
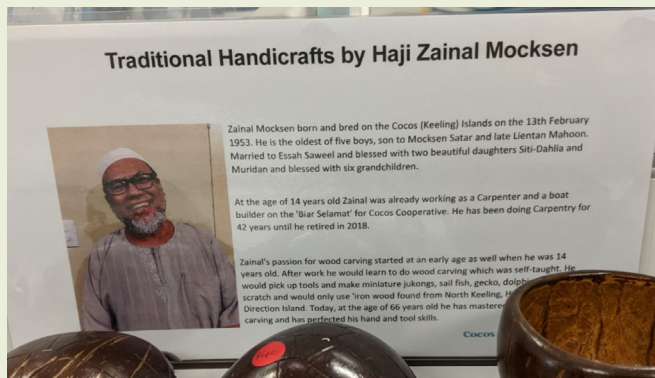
Metode Signifikansi dan koleksi yang berkelanjutan

Dalam lima dekade terakhir, jumlah koleksi di berbagai lembaga warisan budaya meningkat sangat pesat. Banyak museum kini menghadapi keterbatasan ruang penyimpanan, kapasitas pameran, serta sumber daya konservasi. Situasi ini membuat museum harus mengambil keputusan penting: koleksi mana yang akan diprioritaskan untuk didokumentasikan, didigitalisasi, dirawat, diteliti, atau dipamerkan.

Keputusan-keputusan sehari-hari ini sangat menentukan bagaimana generasi mendatang akan memahami masa lalu dan masa kini. Namun, keputusan tersebut tidak pernah lepas dari keterbatasan-baik dalam kebijakan, anggaran, tenaga staf dan sukarelawan, maupun ruang dan infrastruktur. Museum dituntut untuk terus menyeimbangkan kebutuhan program kerja jangka pendek dengan tanggung jawab pelestarian jangka panjang.

Metode Signifikansi hadir untuk membantu menjawab tantangan ini. Dengan memberikan kerangka kerja yang sistematis, metode ini:

- Membantu museum membuat keputusan yang seimbang dan dapat dipertanggungjawabkan,
- Mendukung prinsip keberlanjutan koleksi,
- Memastikan bahwa koleksi dikelola, dirawat, dan dibuka aksesnya secara bertanggung jawab-baik untuk kebutuhan saat ini maupun demi generasi di masa depan.



Studi Kasus: Penerapan Metode Signifikansi di Western Australian Museum (WAM)

Western Australian Museum (WAM) secara rutin menerapkan kajian signifikansi dalam proses akuisisi koleksi. Setiap usulan koleksi baru harus dinilai dengan formulir akuisisi standar yang memasukkan kajian signifikansi sebagai bagian penting dari pertimbangan.

Sebuah model perahu Jukong dari Kepulauan Cocos (Keeling), dibuat oleh Haji Zainal Mocksen, diusulkan untuk diakuisisi oleh Departemen Antropologi dan Arkeologi dengan harga AUD 1.000.

Pernyataan Signifikansi (berdasarkan kajian signifikansi WAM):

"Model ini dibuat dengan baik, dalam kondisi bagus, dan memiliki provenans yang kuat. Divisi Kebudayaan dan Komunitas WAM memiliki minat penelitian berkelanjutan mengenai budaya Samudra Hindia. Departemen Antropologi dan Arkeologi saat ini memiliki empat model perahu lain dari Kepulauan Cocos (Keeling). Namun, model-model tersebut tidak memiliki provenans dan dokumentasi signifikansi yang memadai. Pada dua di antaranya, tali-temali (rigging) dalam kondisi buruk.

Secara terpisah, Departemen Sejarah Maritim juga memiliki sebuah Jukong berukuran penuh

dari Cocos-Keeling dalam koleksinya (bertanggal 1939). Usulan akuisisi model ini membuka peluang penelitian terkait keterampilan pembuatan perahu tradisional dan memori budaya yang tercermin melalui pembuatan model. Walaupun bidang ini saat ini belum menjadi fokus utama kajian antropologi atau studi Samudra Hindia, akuisisi model tersebut dapat memberikan wawasan berharga. Selain itu, hal ini juga dapat membantu memperkuat dan memperjelas provenans dari objek-objek serupa dalam koleksi."

Berdasarkan pernyataan signifikansi ini, WAM memutuskan membeli model Jukong tersebut.

Museum juga menindaklanjuti dengan mengumpulkan informasi kontekstual tambahan dari pembuat model, keluarganya, dan masyarakat setempat.

Kasus ini memperlihatkan bahwa sebuah pernyataan signifikansi bukan hanya menilai kondisi fisik sebuah objek, tetapi juga:

- Menekankan pentingnya provenans,
- Menunjukkan relevansi objek terhadap penelitian yang lebih luas,
- Menjadi dasar pertimbangan akuisisi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab 2. Konsep

Apa arti sebenarnya dari kata 'signifikansi'?

Kata '**signifikansi**' merujuk pada nilai dan makna dari sebuah objek atau koleksi bagi seseorang atau komunitas.

Secara sederhana, signifikansi adalah cara untuk menyampaikan cerita yang menggugah tentang sebuah objek atau koleksi, serta menjelaskan arti pentingnya. Signifikansi dapat mencakup nilai:

- sejarah,
- artistik atau estetika,
- keilmuan,
- sosial dan spiritual.

Nilai-nilai ini membentuk serangkaian kriteria yang membantu menunjukkan bagaimana dan mengapa sebuah koleksi dianggap penting.

Apa itu kajian signifikansi?

Kajian signifikansi adalah proses meneliti dan memahami makna serta nilai dari sebuah objek atau koleksi.

Kajian ini mencakup seluruh elemen yang memengaruhi makna: sejarah, konteks, **provenans** (*provenance*), lokasi terkait, memori, dan pengetahuan dari objek serupa untuk perbandingan. Proses ini melampaui deskripsi katalog konvensional, karena berfokus pada mengapa dan bagaimana sebuah objek penting, serta apa maknanya.

Hasilnya adalah pernyataan signifikansi: ringkasan yang menjelaskan nilai, makna, dan arti penting objek atau koleksi.

Kajian signifikansi membantu pengelola koleksi membuat keputusan berbasis alasan yang jelas, sehingga makna penting sebuah koleksi dapat dipertahankan dan diakses masyarakat.

Proses kajian signifikansi

Kajian signifikansi terdiri dari lima langkah utama:

1. Menganalisis objek atau koleksi.
2. Meneliti sejarah, asal-usul, dan konteksnya.
3. Membandingkan dengan objek serupa.
4. Memahami nilainya berdasarkan kriteria.
5. Merangkum makna dan nilai dalam sebuah **pernyataan signifikansi**.

Proses ini idealnya dilakukan secara **transparan dan kolaboratif**, menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan sumber pengetahuan. Objek bisa memiliki makna berbeda bagi kelompok masyarakat yang berbeda, sehingga konsultasi dengan beragam komunitas sangat penting agar semua nilai terdokumentasi.

Kriteria kajian signifikansi

Kriteria membantu mengungkap alasan mengapa sebuah objek penting. Ada dua kelompok kriteria:

Empat kriteria utama (*primary criteria*):

1. **Sejarah** (*historic*)
2. **Artistik/estetika** (*artistic or aesthetic*)
3. **Ilmiah/potensi penelitian** (*scientific or research potential*)
4. **Sosial dan spiritual** (*social and spiritual*)

Empat kriteria komparatif (*comparative criteria*):

1. **Provenans** (*provenance*)
2. **Kelangkaan atau kerepresentatifan** (*rarity or representativeness*)
3. **Kondisi atau kelengkapan** (*condition or completeness*)
4. **Kapasitas penafsiran** (*interpretive capacity*)

Tidak semua kriteria selalu relevan. Sering kali, satu kriteria utama sudah cukup untuk menunjukkan arti penting sebuah objek, yang kemudian diperkuat dengan kriteria komparatif.



Studi Kasus: Mangkok Changsha dari Kapal Karam Abad ke-9 (Marine Heritage Gallery)

Salah satu contoh penerapan kriteria kajian signifikansi dapat dilihat pada Mangkok Changsha berglasir hijau dengan motif ikan, yang ditemukan dari situs kapal karam di perairan Indonesia. Objek ini diperkirakan berasal dari abad ke-9 dan merupakan bagian dari jaringan perdagangan maritim awal antara Tiongkok dan Asia Tenggara.

Gambar: Mangkok Changsha berglasir hijau dengan motif ikan, abad ke-9. Photo: Copyright © Marine Heritage Gallery, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia

Melalui Metode Signifikansi, mangkok ini dapat dinilai menggunakan kriteria berikut:

Signifikansi sejarah (historic):

Menjadi bukti penting hubungan perdagangan maritim internasional sejak awal Masehi, khususnya dalam konteks Jalur Rempah.

Signifikansi artistik/estetika (artistic or aesthetic):

Teknik dekorasi dan glasir khas Dinasti Tang merefleksikan perkembangan artistik pada periode tersebut.

Signifikansi ilmiah (scientific/research potential):

Lokasi temuan, kondisi konservasi, serta teknik produksinya memberikan data penting untuk studi arkeologi maritim dan sejarah teknologi keramik.

Kasus Mangkok Changsha menunjukkan bagaimana keempat kriteria utama dalam kajian signifikansi dapat digunakan secara bersamaan untuk menilai arti penting sebuah objek. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademis, tetapi juga membantu museum dalam menyusun narasi yang lebih kaya untuk publik.

Gambar: Setelah endapan selama berabad-abad terkikis, mangkuk-mangkuk Changsha yang terawat dengan sempurna dapat terlihat tertata rapi di dalam toples-toples besar. Teknik pengemasan khusus inilah yang membuat banyak mangkuk tetap dalam kondisi prima.
Foto oleh Michael Flecker, 1999.



Mengapa kajian signifikansi penting?

Kajian signifikansi adalah alat vital dalam pengelolaan koleksi yang berkelanjutan.

Dengan mengidentifikasi makna penting suatu objek, organisasi dapat:

- memfokuskan sumber daya pada objek paling signifikan,
- menetapkan prioritas konservasi, pameran, dan penelitian,
- membangun argumen yang jelas untuk kebijakan pengelolaan,
- serta membagikan pengetahuan kepada masyarakat.

Kajian signifikansi juga mendorong kolaborasi, koordinasi pengoleksian, dan pemanfaatan sumber daya terbatas secara lebih efektif.

Siapa yang dapat melakukan kajian signifikansi?

Kajian signifikansi bersifat **kolaboratif**.

Seorang peneliti bisa ditunjuk sebagai penanggung jawab, tetapi prosesnya akan lebih kuat jika melibatkan berbagai pihak: staf museum, komunitas, akademisi, kolektor, bahkan donatur.

Konsultasi adalah bagian penting dari proses kajian signifikansi.

Perspektif komunitas, akademisi, maupun pihak terkait perlu dilibatkan agar makna koleksi terdokumentasi secara utuh.

Perbedaan pandangan juga harus didokumentasikan agar beragam makna koleksi tetap terwakili.

Apa itu pernyataan signifikansi?

Pernyataan signifikansi adalah ringkasan yang berisi alasan mengapa sebuah objek atau koleksi dianggap penting.

Panjangnya bervariasi: bisa beberapa kalimat singkat, satu paragraf, atau hingga satu halaman, tergantung konteks, situasi kajian, dan ketersediaan informasi.

Pernyataan ini merupakan argumen yang:

- didukung oleh penelitian dan analisis,
- merangkum nilai dan makna objek,
- dan dapat dijadikan acuan untuk kebijakan, konservasi, interpretasi, maupun pameran.

Pernyataan signifikansi perlu ditinjau kembali secara berkala, karena penelitian baru dapat mengubah atau memperkaya makna objek.

Kapan kajian signifikansi dilakukan?

Kajian signifikansi dapat dilakukan kapan saja selama objek atau koleksi dimiliki oleh organisasi pengelola.

Kajian ini biasanya dilakukan sebagai bagian dari berbagai kegiatan pengelolaan koleksi, misalnya untuk:

- **Akuisisi**
Menyetujui atau menolak proposal akuisisi, atau untuk menyusun proposal permohonan akuisisi kepada badan yang berwenang.
- **Dokumentasi koleksi**
Menjadi bagian dari penyusunan katalog dan dokumentasi koleksi, dan untuk memastikan bahwa informasi atas sebuah objek sudah benar ketika objek tersebut diintegrasikan ke dalam sebuah koleksi.
- **Konservasi dan perawatan**
Menjadi panduan dalam penentuan prioritas dalam konservasi dan perawatan, sehingga nilai dari objek bisa dipahami dan dipertahankan.
- **Penanganan bencana**
Dalam skema penanganan bencana, kajian signifikansi berguna untuk menentukan objek atau koleksi mana yang menjadi prioritas dalam penyelamatan dan pemulihan.
- **Perencanaan pameran**
Dalam merencanakan pameran, kajian signifikansi dapat membantu memilih objek dan memastikan makna dan nilainya tersampaikan pada publik.
- **De-akuisisi**
Justifikasi dalam menarik objek dari sebuah koleksi dan memberi petunjuk bagaimana cara menyisihkannya.
- **Evaluasi koleksi**
Meninjau kekuatan dan kelebihan dari sebuah koleksi dan menentukan strategi untuk akuisisi di masa depan.
- **Rencana strategis organisasi**
Dalam penyusunan rencana strategi, kajian signifikansi berguna untuk memastikan bahwa kebutuhan sebuah koleksi telah masuk ke dalam rencana strategis organisasi dan mendapatkan dana dari anggaran dan program kerja yang merupakan bagian dari rencana tersebut.
- **Nominasi ke daftar penting**
Menominasikan objek dan koleksi ke dalam daftar seperti UNESCO Memory of the World (MoW), yang dapat memunculkan apresiasi yang lebih luas terhadap arti penting objek terkait serta dapat mendukung pencarian dana.
- **Program kolaboratif**
Dalam program kolaboratif yang melibatkan banyak koleksi dengan tema-tema tertentu, kajian signifikansi dapat membentuk pemahaman yang lebih luas atas tema tersebut dan memberikan dasar dari strategi pengkoleksian dan promosi.

Ringkasan

Kajian signifikansi bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari siklus pengelolaan koleksi.

Selalu bertanya ulang dan pertimbangkan: untuk siapa sebuah objek dan koleksi itu memiliki arti penting.

Proses ini membantu organisasi memahami, merawat, dan membagikan makna koleksi, sehingga koleksi dapat tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

Bab 3. Provenans

Apa itu Provenans?

Provenans³ (*provenance*) adalah elemen kunci dalam kajian signifikansi. Aspeknya dianggap sama pentingnya dengan aspek sejarah dalam proses kajian. Provenans juga merupakan salah satu kriteria komparatif yang memberi dimensi penting dalam menilai signifikansi sebuah objek.

Sebuah objek dengan provenans yang jelas dan terdokumentasi akan memiliki nilai signifikansi lebih tinggi dibandingkan objek serupa yang tidak diketahui riwayat kepemilikannya. Provenans menceritakan “kisah hidup” sebuah objek atau koleksi: perjalanan dari satu pemilik ke pemilik lain, jejak penggunaan, hingga konteks sosial budaya di baliknya.

Informasi ini bisa melekat langsung pada objek (misalnya inskripsi, label pemilik, tanda tangan, catatan di balik lukisan), atau ditemukan melalui dokumen, arsip, maupun hasil penelitian. Kualitas provenans sangat bergantung pada pencatatan yang dilakukan oleh keluarga, kolektor, perantara, maupun lembaga pemilik koleksi.

Provenans yang terdokumentasi dengan baik adalah fondasi sejarah sebuah objek dan dapat menjadi rujukan untuk menganalisis objek lain yang serupa. Definisi dan penggunaannya sebagai alat kajian dapat bervariasi tergantung jenis dan ranah koleksi.

Provenans dalam artefak arkeologis

Dalam konteks arkeologi, provenans berarti pencatatan sejak ekskavasi. Idealnya mencakup lokasi akurat penemuan objek di dalam lapisan tanah, kondisi sekitar, serta keterkaitannya dengan temuan lain.

Data provenans arkeologis memperluas peluang penelitian, membantu analisis signifikansi baik terhadap objek maupun situs, serta memungkinkan perbandingan dengan situs atau koleksi lain.

Inilah alasan mengapa penjarahan situs sangat merugikan: ketika sebuah objek dicabut dari konteks aslinya, ia kehilangan makna budaya dan sejarahnya. Konvensi internasional telah menetapkan aturan mengenai pemindahan dan perdagangan objek antik yang diperoleh secara ilegal.

3

pro.ve.nans:

(n) tempat asal sesuatu

(n) sumber dan sejarah kepemilikan karya seni, sastra atau temuan arkeologi

Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/provenans>

Studi Kasus: Dlupak Bercabang Tiga / Ajug-Ajug (Museum Sonobudoyo)

Provenans dalam objek bersejarah

Untuk objek bersejarah, provenans bisa berupa kepemilikan turun-temurun dalam sebuah keluarga atau cerita tentang bagaimana objek digunakan. Provenans sering menjadi kunci nilai sejarah sebuah objek dan alasan utama museum melakukan akuisisi.

Hari ini, museum sangat mendorong donatur memberikan informasi selengkap mungkin: siapa pemilik sebelumnya, bagaimana objek dipakai, dalam konteks apa ia berperan. Pemahaman provenans membantu museum menentukan cara menafsirkan, merawat, dan memamerkan objek agar keistimewaannya terjaga.



Gambar: Dlupak Bercabang Tiga / Ajug-Ajug (*Bronze oil lamp*), abad ke-8/9
Provenans: Koleksi Ny. Anna Jacoba Resink-Wilkens, kemudian dihibahkan ke Museum Sonobudoyo pada 1972
Photo: Copyright © Museum Sonobudoyo, Yogyakarta

Objek lampu minyak perunggu dari abad ke-8/9 ini pernah dimiliki oleh Ny. Anna Jacoba Resink-Wilkens, seorang kolektor masa kolonial di Yogyakarta. Pada masa pendudukan Jepang, ia menitipkan koleksi ini ke Museum Sonobudoyo. Setelah wafat, keluarganya secara resmi menghibahkan seluruh koleksi kepada museum pada tahun 1972.

Kajian provenans menunjukkan:

- Objek kemungkinan diperoleh melalui perdagangan kolektor.
- Dicatat dalam arsip Oudheidkundig Verslag (1922) dan disebutkan dalam tulisan Stutterheim (1934).
- Pernah dipamerkan di Den Haag pada 1922, menandakan keterlibatannya dalam sirkuit koleksi kolonial internasional.
- Peran keluarga Resink-Wilkens juga penting dalam pembentukan awal Museum Sonobudoyo dan komunitas kebudayaan di Yogyakarta.

Pelajaran:

Kasus Dlupak Bercabang Tiga mencerminkan bagaimana koleksi pribadi masa kolonial dapat bertransformasi menjadi koleksi institusi publik. Provenans yang terdokumentasi dengan baik membantu museum menelusuri asal-usul objek, memperjelas narasi sejarah, serta mendukung upaya menghadirkan keadilan sejarah dalam interpretasi koleksi.

Provenans dalam koleksi sejarah alam

Dalam sejarah alam, provenans terkait dengan voucher specimen- spesimen yang dipelihara sebagai dasar penelitian.

Sebuah voucher specimen sebaiknya disertai informasi lengkap: lokasi pengambilan, tanggal, nama pengambil, serta kondisi saat ditemukan. Tanpa informasi ini, keabsahan data ilmiah menjadi diragukan.

Voucher specimen bisa berupa kadaver, fosil, atau sampel botani. Agar bermanfaat, ia harus disimpan di museum atau lembaga yang memiliki kapasitas konservasi dan kurasi untuk penelitian lanjutan.

Provenans dalam budaya asli

Provenans sangat penting dalam kaitannya dengan seni dan artefak dari kebudayaan asli (*indigenous culture*), baik untuk objek bersejarah maupun seni kontemporer.

Di Australia, provenans telah menjadi isu kunci dalam diskusi publik dan kasus hukum, khususnya terkait keaslian karya seniman Aborigin. Ada pula keprihatinan mengenai praktik eksploitasi, misalnya seniman Aborigin bekerja sama dengan lembaga seni rupa yang tidak resmi atau dealer yang tidak terpercaya. Padahal, salah satu tanggung jawab utama dealer adalah menjaga dokumentasi karya seni yang diproduksi dan dijual. Dokumentasi ini nantinya mendukung penyusunan *catalogue raisonné* - sebuah katalog menyeluruh atas karya seorang seniman- yang menjadi rujukan penting untuk memverifikasi sejarah dan keaslian karya di masa depan.

Dalam konteks Indonesia, banyak artefak budaya asli berpindah tangan tanpa dokumentasi memadai, baik akibat **kolonialisme** maupun **perdagangan benda budaya**. Akibatnya, banyak objek kehilangan konteks budaya asalnya, sehingga menurunkan nilai signifikansinya. Salah satu isu yang sering muncul adalah upaya pelacakan objek-objek yang keluar dari wilayah asal- baik secara legal maupun ilegal- untuk dipulangkan atau setidaknya didokumentasikan kembali secara lebih baik.

Provenans juga relevan bagi seni kontemporer yang terinspirasi budaya daerah. Provenans membantu memastikan seniman tidak dieksploitasi, sekaligus menjaga hubungan karya dengan komunitas asal yang memberi inspirasi.

Museum etnografi dan koleksi budaya di Indonesia sangat bergantung pada pencatatan provenans yang baik. Provenans tidak hanya menelusuri sejarah kepemilikan objek, tetapi juga menjaga keterhubungan objek dengan komunitas yang menghasilkannya. Oleh karena itu, **proses konsultasi dengan masyarakat lokal** perlu menjadi bagian dari kajian provenans. Dengan demikian, koleksi yang ada di museum dapat benar-benar mencerminkan nilai, makna, dan keotentikan budaya asli tersebut.

Studi Kasus: Sapeq Karaang (Museum Kota Samarinda)

Sapeq Karaang, sebuah alat musik berdawai dari Suku Dayak Bahau Busaang, digunakan untuk mengiringi tarian. Terbuat dari kayu jelutung, kayu meranti, dan kayu arau, instrumen ini berukuran sekitar satu meter.

Hasil konsultasi dengan budayawan Agnes Gering Belawing dan pemusik Sapeq Adrianus Liah (Sanggar Seni Apo Lagaan) menegaskan bahwa Sapeq Karaang bukan sekadar koleksi museum, tetapi bagian penting dari kebudayaan hidup masyarakat Dayak Bahau Busaang. Nilainya melampaui aspek fisik benda, karena terhubung dengan praktik bermusik, pewarisan cerita, dan warisan budaya takbenda.

Objek ini diberikan pada tahun 2018 oleh Belawing Belareq, lengkap dengan cerita rakyat yang memperlihatkan makna simbolis Sapeq. Dalam tradisi lisan Dayak, Sapeq diyakini memiliki kekuatan spiritual: kisah Hiraang Deringaan yang berhasil menghidupkan kembali Tigaang Kungwat melalui petikan Sapeq menunjukkan peran instrumen ini sebagai penghubung antara kehidupan, kematian, dan keberlangsungan komunitas.

Dengan demikian, Sapeq Karaang merepresentasikan warisan budaya takbenda yang masih terus hidup-dimainkan, diajarkan, dan dipentaskan dalam komunitas. Provenansnya tidak hanya menelusuri perjalanan kepemilikan fisik, tetapi juga memastikan keterhubungan dengan praktik budaya dan transmisi pengetahuan lintas generasi.

Pelajaran: Provenans dalam budaya asli tidak hanya soal riwayat kepemilikan benda, tetapi juga keterhubungan dengan komunitas yang masih melestarikan nilai dan praktik budayanya.

Gambar: Sapeq Karaang, Dayak Bahau Busaang, Kalimantan Timur, ca. abad ke-20
Koleksi: Museum Kota Samarinda, Kalimantan Timur
Photo: Copyright © Museum Kota Samarinda



Provenans dalam karya seni

Untuk seni rupa, provenans mencatat perjalanan karya dari studio seniman, berpindah ke kolektor, lembaga, hingga pemilik terakhir. Provenans juga dapat mencatat di mana karya pernah dipamerkan.

Catatan provenans yang baik dapat:

- memverifikasi keaslian,
- memastikan legalitas kepemilikan,
- meningkatkan nilai pasar karya (terutama jika pernah dimiliki tokoh atau keluarga ternama, atau tampil dalam pameran penting).

Karena itu, dalam dunia seni, provenans sering menjadi salah satu faktor penentu utama nilai sebuah karya.



Gambar: Potret Johannes van den Bosch, Raden Saleh, 1836.
Koleksi: Museum Sejarah Jakarta (MSJ), Jakarta
Photo: Copyright SEAMS © Museum Sejarah Jakarta

Studi Kasus: Potret Johannes van den Bosch oleh Raden Saleh (Museum Sejarah Jakarta)

Potret Johannes van den Bosch (1780–1844), Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1830–1833), merupakan salah satu karya penting dari Raden Sarief Bastaman Saleh, pelukis Jawa pertama yang mendapat pendidikan seni di Eropa. Lukisan ini dibuat pada 1836 di Den Haag, menampilkan Van den Bosch dalam seragam letnan jenderal, berdiri di samping patung dada Raja Willem I, dengan latar Gunung Salak dan Istana Buitenzorg (sekarang Istana Bogor). Komposisi ini menegaskan otoritas kolonial sekaligus menghadirkan lanskap Jawa sebagai simbol teritorial kekuasaan.

Provenans lukisan ini sangat kompleks dan kaya:

- 1836–1837: Lukisan karya Raden Saleh dikirim ke Batavia dan dipasang di Governor-General Portrait Gallery di Istana Rijswijk.
- 1838: J.C. Müller Kruseman membuat salinan kecil untuk Copieëngalerij di Istana Buitenzorg, sebagai bagian dari seri potret standar para gubernur jenderal.
- 1942–1945: Selama pendudukan Jepang, lukisan-lukisan ini dipindahkan untuk diamankan, lalu dikembalikan ke Batavia.
- 1950: Masuk ke katalog Museum Oud Batavia (OB 375), kemudian menjadi bagian koleksi Museum Sejarah Jakarta.
- Kini: Versi asli karya Raden Saleh berada di Rijksmuseum Amsterdam, sedangkan Museum Sejarah Jakarta menyimpan salinan Kruseman- namun hanya bingkai aslinya yang masih bertahan.

Provenans potret Van den Bosch menunjukkan bagaimana sebuah karya seni kolonial dapat berpindah antar institusi dan lintas negara, dari pusat kolonial (Den Haag), ke Batavia, lalu ke Amsterdam dan Jakarta. Provenans ini tidak hanya memastikan keaslian dan legitimasi karya, tetapi juga mengungkap dinamika kekuasaan kolonial, praktik pengarsipan, serta bagaimana karya seni digunakan sebagai alat propaganda visual.

Kasus ini memperlihatkan bahwa provenans dalam karya seni bukan sekadar catatan kepemilikan, melainkan juga jejak sejarah politik, budaya, dan relasi kuasa yang terus membentuk cara kita menafsirkan objek hari ini.

Bab 4. Konteks

Apa itu Konteks?

Konteks adalah langkah penting dalam kajian signifikansi. Konteks membantu menempatkan sebuah objek atau koleksi dalam lingkup sejarah, geografi, artistik, atau lingkungan tertentu. Dengan memahami konteks, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana sebuah objek atau koleksi berhubungan dengan tema, pola, atau peristiwa yang lebih luas.

Seperti halnya provenans, konteks memberikan nuansa tambahan pada arti dan interpretasi. Sebuah objek mungkin tampak biasa, tetapi jika ditempatkan dalam konteks tertentu, maknanya bisa jauh lebih mendalam.

Konteks dalam Kajian Signifikansi

Dalam mencari signifikansi, konteks menempatkan objek atau koleksi ke dalam narasi sejarah yang lebih luas, atau ke dalam lingkungan fisik tertentu. Konteks bisa berupa:

- hubungan dengan objek lain,
- keterkaitan dengan lokasi asal,
- atau kaitannya dengan peristiwa dan praktik sosial.

Konteks dibangun dari informasi yang diperoleh melalui langkah kajian sebelumnya: provenans, sejarah objek, asosiasi dengan komunitas, dan lingkungan alam. Jika informasi detail tidak tersedia, peneliti dapat membandingkan dengan objek sejenis untuk memahami perkembangan, fungsi, dan kegunaannya.

Semua informasi ini kemudian dirangkum dalam **pernyataan signifikansi**, yang memberikan pemahaman menyeluruh atas arti penting objek.

Pentingnya Dokumentasi Konteks

Mengeksplorasi konteks sering membuka informasi yang tidak tercatat dalam dokumentasi formal. Banyak pengetahuan kontekstual masih tersimpan dalam ingatan staf museum atau komunitas, tetapi belum didokumentasikan. Kajian signifikansi menekankan pentingnya mencatat pengetahuan ini agar tidak hilang.

Mencatat provenans dan konteks adalah kegiatan yang saling terkait. Bagaimana sebuah objek didokumentasikan saat pertama kali dikoleksi akan sangat memengaruhi pemahaman konteksnya.

Hari ini, banyak museum menekankan pentingnya pendokumentasian konteks melalui berbagai media: foto, fotogrametri, laporan tertulis, hingga rekaman sejarah lisan.

Konteks dalam Bidang Koleksi yang Berbeda

1. Konteks untuk koleksi in situ

Objek yang masih berada di lokasi asalnya memiliki nilai signifikansi khusus. Memahami konteks sosial, sejarah, dan lingkungan di sekitarnya memperluas pemahaman akan arti penting objek. Koleksi in situ juga bisa menjadi referensi berharga bagi penelitian objek serupa yang konteksnya belum diketahui.

2. Konteks dan signifikansi sejarah

Untuk objek bersejarah, konteks mencakup proses sejarah atau kejadian yang membentuk objek, lokasi penggunaannya, fungsinya, dan perubahan sosial maupun teknologi yang menyertainya. Misalnya, evolusi desain sebuah alat bisa menjelaskan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat pada masanya.

3. Konteks dan karya seni

Dalam seni rupa, konteks dapat berupa posisi karya dalam karier seniman, hubungannya dengan pergerakan seni, atau konteks sosial-politik yang memengaruhinya. Untuk seni publik, konteks fisik (lokasi pemasangan) merupakan bagian integral dari konsep dan rancangan karya, sehingga tidak bisa dipisahkan dari interpretasi signifikansinya.

4. Konteks dan koleksi arkeologi

Dalam arkeologi, konteks berarti lokasi presisi di mana artefak ditemukan—termasuk posisinya, ketinggian, dan lapisan tanah saat ekskavasi. Informasi ini krusial untuk interpretasi. Jika konteks hilang (misalnya akibat penjarahan), signifikansi artefak bisa berkurang drastis.

5. Konteks dan koleksi sejarah alam

Untuk spesimen alam, konteks mencakup catatan detail lingkungan saat spesimen dikoleksi (lokasi, tanggal, pengambil). Tanpa informasi ini, spesimen menjadi kurang berguna secara ilmiah. Contohnya, koleksi telur burung hasil sitaan bea cukai biasanya ditolak museum sains karena tidak memiliki data asal usul yang jelas.

Konteks memberikan makna tambahan yang menentukan bagaimana sebuah objek dipahami. Tanpa konteks, signifikansi bisa hilang atau melemah. Dengan dokumentasi yang baik, konteks memperkaya narasi, membuka peluang penelitian baru, dan memastikan objek tetap relevan bagi generasi mendatang.



Gambar: Yirrkala Batik, koleksi Museum Tekstil Jakarta. Dokumentasi: SEAMS.

Studi Kasus: Yirrkala Batik (Museum Tekstil Jakarta)

Batik adalah sebuah proses tradisional yang menggunakan malam (lilin) dan pewarna untuk menciptakan motif yang rumit dan penuh warna. Sebagai warisan budaya Indonesia, batik kerap diwariskan lintas generasi dan sarat dengan makna simbolis, baik dari segi warna maupun pola yang digunakan. Kreativitas dan spiritualitas masyarakat Indonesia tercermin dalam batik, yang senantiasa berkembang seiring perubahan zaman dan budaya.

Yirrkala Batik merupakan sebuah karya kolaboratif lintas budaya yang unik. Kain ini terinspirasi dari lukisan kulit kayu karya Ronald Nawurapu Wunungmurra, seorang seniman Yolngu dari Arnhem Land, Australia Utara. Motif segitiga pada batik ini merepresentasikan layar perahu Bugis yang berlayar menuju Arnhem Land, sesuai dengan kisah dalam lagu tradisional Yolngu tentang kedatangan pelaut Makassar (Bugis) ke wilayah mereka.

Batik ini dibuat melalui kerja sama antara **Yirrkala Arts Centre** di Arnhem Land dengan **Galeri Buana Alit**, sebuah pembatik tradisional dari Pekalongan, Jawa Tengah. Proses pembuatan batik ini memadukan tradisi artistik Yolngu dengan teknik batik Indonesia, menghasilkan karya seni lintas budaya yang menghubungkan dua tradisi maritim dan visual.

Yirrkala Batik menggunakan warna-warna alami bernuansa tanah: putih dan oranye kemerahan. Warna dan motif tersebut tidak hanya merepresentasikan simbol-simbol budaya Yolngu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana batik dapat menjadi medium pertukaran ide, kisah, dan nilai lintas bangsa.

Pada tahun 2015, Yirrkala Batik ini dihadiahkan kepada **Museum Tekstil Jakarta** oleh Kedutaan Besar Australia dalam sebuah upacara untuk memperingati *National Aborigines and Islanders Day Observance Committee (NAIDOC) Week*. Peristiwa ini mempertegas peran batik sebagai jembatan diplomasi budaya, serta contoh nyata bagaimana sebuah objek seni dapat merepresentasikan **konteks sejarah maritim, kolaborasi internasional, dan hubungan lintas budaya Indonesia–Australia**.

Dalam kajian karya seni, konteks memberi makna yang jauh lebih dalam dibanding sekadar bentuk atau estetika visual. Tanpa mengetahui cerita tentang perjalanan Bugis ke Arnhem Land, tradisi lisan Yolngu, dan kolaborasi lintas negara, Yirrkala Batik mungkin hanya dipahami sebagai batik bermotif segitiga dengan warna alami. Namun, dengan mengeksplorasi konteks, batik ini menjadi representasi dari sejarah interaksi maritim Asia–Australia, praktik artistik yang saling terhubung, sekaligus simbol diplomasi budaya modern.

Bab 5. Proses Kajian Signifikansi

Kajian signifikansi dimulai dengan menyusun data dan informasi mengenai sebuah objek atau koleksi yang akan menjadi dasar penelitian lebih lanjut. Proses ini bersifat bertahap, sistematis, dan fleksibel: tidak semua langkah harus selalu relevan bagi setiap kasus, namun catatan dari tiap langkah penting untuk dijadikan panduan dan dapat direvisi seiring berjalannya waktu.

Langkah-Langkah Kajian Signifikansi

1. Penyusunan (*collate*)

Kumpulkan semua **data** dan informasi yang tersedia mengenai objek/koleksi: tanggal akuisisi, donatur atau penjual, catatan perolehan, foto, dokumen pendukung, maupun referensi yang berkaitan dengan objek atau lokasinya.

2. Penelitian (*research*)

Teliti sejarah dan **provenans** objek. Termasuk kapan dibuat, siapa pembuatnya, bagaimana digunakan, siapa pemilik sebelumnya, serta sejarah umum mengenai tipe objek tersebut.

3. Konsultasi (*consult*)

Lakukan konsultasi dengan donatur, pemilik, komunitas, atau pihak lain yang memahami objek. Catat informasi terkait konteks, asal-usul, fungsi, maupun nilai sosial. Dokumentasikan juga pengetahuan dari pembuat, ahli, atau komunitas pengguna.

4. Eksplorasi (*explore*)

Tempatkan objek dalam **tema** atau **konteks** sejarah, sosial, geografis, atau lingkungan yang lebih luas. Pertimbangkan keterkaitan dengan tema, peristiwa, lokasi, atau objek serupa. Bila mungkin, dokumentasikan objek in situ dengan peta, foto, atau rekaman.

5. Analisa (*analyse*)

Deskripsikan bahan dan kondisi objek. Catat karakteristik visual, teknik pembuatan, tanda pemakaian, perbaikan, perubahan, atau adaptasi yang terjadi.

6. Komparasi (*compare*)

Bandingkan dengan **objek lain yang serupa**, baik di dalam maupun di luar institusi. Teliti persamaan, perbedaan, dan statusnya (misalnya apakah sudah didaftarkan sebagai cagar budaya). Gunakan literatur, basis data, maupun konsultasi dengan ahli.

7. Identifikasi (*identify*)

Kenali **hubungan** objek dengan lokasi, situs, organisasi, atau koleksi lain. Pertimbangkan keterkaitan antara tempat, manusia, dan objek yang memperkaya pemahaman atas konteksnya.

8. Kajian (*assess*)

Nilai signifikansi objek berdasarkan kriteria utama (sejarah, artistik/estetika, ilmiah/penelitian, sosial/spiritual) serta kriteria komparatif (provenans, kelangkaan/representasi, kondisi/kelengkapan, kapasitas interpretasi). Gunakan catatan dari langkah sebelumnya untuk mendukung analisis.

9. Penulisan (*write*)

Tulislah pernyataan signifikansi yang merangkum nilai dan makna objek. Argumen harus jelas, berbasis data, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sertakan nama penulis, tanggal, daftar referensi, serta kontributor atau reviewer yang terlibat, karena kajian signifikansi merupakan proses kolaboratif.

10. Aksi (*action*)

Susun daftar rekomendasi. Pertimbangkan tindak lanjut berupa kebijakan baru, konservasi, strategi pengelolaan, rencana penelitian, akses publik, maupun interpretasi tambahan.



Ringkasan Proses Kajian Signifikansi



Gambar 1. Diagram ini menunjukkan bagaimana pernyataan signifikansi disusun dengan menggunakan referensi dari kriteria dan langkah-langkah dalam proses kajian signifikansi.

Contoh pengaplikasian langkah-langkah dalam kajian signifikansi pada objek tunggal

Studi Kasus: Kajian Signifikansi Pakaian Penjara Ki Hadjar Dewantara (Museum Dewantara Kirti Griya)



Gambar: Pakaian Penjara Ki Hadjar Dewantara, c. 1920
Museum Dewantara Kirti Griya (MDKG) Tamansiswa Yogyakarta

1

Langkah 1. Penyusunan (*collate*)

Kumpulkan semua informasi awal: catatan akuisisi, donatur, foto, dokumen, referensi terkait.

Katalog museum mencatat objek ini secara sederhana:

"Pakaian penjara Ki Hadjar Dewantara. Satu set pakaian penjara dari Lapas Pekalongan, 1921."

Data awal terbatas, sehingga perlu ditelusuri sumber arsip, foto, dan catatan pendukung.

2

Langkah 2. Penelitian (*research*)

Teliti sejarah dan provenans: kapan dibuat, siapa pembuatnya, bagaimana digunakan, siapa pemilik sebelumnya.

Penelitian dilakukan melalui arsip dan perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya (MDKG), yang menyimpan arsip pribadi Ki Hadjar Dewantara. Koleksi ini mencakup foto-foto sekolah, surat-surat pribadi, serta dokumen persidangan, sebagian sudah didigitalkan dan dapat diakses publik.

Dari penelitian, sejumlah bukti penting tentang asal-usul pakaian penjara ditemukan:

- **Surat Pembebasan (27 September 1921)** ditandatangani oleh Kepala Sipir Lapas Pekalongan. Surat ini mencatat alasan Ki Hadjar dipenjara (tiga bulan karena dianggap menghina pemerintah kolonial), jangka waktu hukuman, dan konfirmasi bahwa masa tahanannya telah selesai.
- **Dokumen tambahan** menyebutkan bahwa selama masa penahanan Ki Hadjar menyelesaikan pekerjaan administrasi dan dicatat sebagai tahanan teladan.
- **Surat-surat terkait persidangan di Semarang dan Pekalongan (1920–1921)** menunjukkan pola represi yang dialaminya akibat kritik terhadap pemerintah kolonial.
- **Foto arsip memperlihatkan Ki Hadjar mengenakan pakaian penjara** ini setelah dibebaskan dari Pekalongan. Dalam foto tersebut, ia berpose bersama staf redaksi surat kabar *Peanggoehag*, yang aktif menerbitkan artikel-artikel kritis terhadap rezim kolonial.



Gambar (atas & bawah). Surat Pembebasan, 1921, MDKG, 2019 & Foto Bersama Ki Hadjar Dewantara, bersama staf redaksi 'Peanggoehag', mengenakan Pakaian Penjara Pekalongan, 1921, MDKG, 2019.

Menurut Surjomihardjo (1986: 92), foto tersebut diambil sesaat setelah pembebasan tahun 1921, menjadikannya bukti visual otentik yang memperkuat keterkaitan pakaian dengan periode pemenjaraan Ki Hadjar.

3

Langkah 3. Konsultasi (*consult*)

Diskusikan dengan donatur, pemilik, komunitas, atau ahli untuk melengkapi informasi konteks dan makna sosial.

Salah satu pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana pakaian penjara ini dapat berada di tangan Ki Hadjar Dewantara setelah masa hukumannya berakhir, mengingat pakaian seragam biasanya dikembalikan kepada pihak penjara.

Wawancara dengan direktur Museum Dewantara Kirti Griya (MDKG) menghasilkan informasi tambahan. Ia mengingat cerita yang diturunkan oleh direktur pertama MDKG (almarhum) bahwa Ki Hadjar pernah diberi izin oleh Lapas Pekalongan untuk pulang ke Yogyakarta menjenguk istrinya yang sedang sakit. Karena statusnya masih sebagai tahanan, ia diwajibkan tetap mengenakan seragam penjara selama perjalanan tersebut.

Namun, sesampainya di Yogyakarta, Ki Hadjar menerima kabar bahwa hukumannya diringankan dan ia tidak perlu kembali ke penjara. Dari situ, pakaian penjara tetap berada dalam penguasaannya dan kemudian disimpan sebagai kenang-kenangan dari masa pemenjaraannya. Bukti visual berupa foto Ki Hadjar yang berpose dengan pakaian tersebut setelah dibebaskan memperkuat cerita ini.

4

Langkah 4. Eksplorasi (*explore*)

Tempatkan objek dalam konteks sejarah, sosial, lokasi, atau tema yang lebih luas; dokumentasikan in situ bila mungkin.

Pakaian penjara Ki Hadjar Dewantara tidak dapat dilepaskan dari perannya dalam Indische Partij dan aktivismenya menentang pemerintah kolonial Belanda. Pada 13 Juli 1913, Ki Hadjar menerbitkan artikel satir terkenal "Seandainya Aku Orang Belanda". Artikel ini mengkritik keras rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari pendudukan Prancis yang justru hendak digelar di Hindia Belanda-sebuah negeri yang saat itu masih mereka jajah.

Tulisan tersebut mendapat reaksi cepat dari pemerintah kolonial. Ki Hadjar bersama rekan-rekannya dari Indische Partij ditangkap dan akhirnya diasingkan ke Belanda. Sekembalinya ke Jawa pada 1919, ia tetap konsisten menulis artikel-artikel yang menyerang ketidakadilan kolonial dan menyuarakan gagasan Indonesia merdeka.

Kritik tersebut dianggap berbahaya. Antara 1920–1921, Ki Hadjar kembali dijatuhi hukuman penjara di Semarang dan kemudian Pekalongan. Masa tahanan di Pekalongan ini menjadi titik balik penting: setelah dibebaskan pada 1921, ia memutuskan untuk menghentikan aktivitas politik langsung dan beralih fokus pada pendidikan sebagai sarana perjuangan bangsa. Dari sinilah gagasan yang kemudian melahirkan Taman Siswa (1922) mulai dirumuskan.

Dengan demikian, pakaian penjara ini bukan sekadar peninggalan pribadi, tetapi simbol transisi dari perjuangan politik terbuka menuju perjuangan intelektual melalui pendidikan—sebuah strategi yang kelak menjadi landasan pembangunan bangsa Indonesia merdeka.

5

Langkah 5. Analisa (*analyse*)

Catat bahan, teknik pembuatan, kondisi, tanda pemakaian, perubahan, atau adaptasi yang terjadi.

Setelan pakaian penjara Ki Hadjar Dewantara terdiri dari celana dan kemeja berbahan kain drill/denim, bahan yang lazim dipakai untuk pakaian kerja dan seragam awal abad ke-20. Secara umum kondisinya masih baik, meski ada kerusakan kecil berupa dua kancing yang hilang.

Dalam foto arsip Ki Hadjar setelah bebas dari Pekalongan tampak tulisan/nomor di dada kiri kemeja, kemungkinan nomor registrasi tahanan. Namun tanda tersebut kini sudah tidak terlihat pada koleksi yang tersisa. Pada salah satu lengan juga terdapat tambalan berbentuk huruf V terbalik, dijahit tangan, yang diduga sebagai simbol kepemilikan pemerintah kolonial Belanda.

Analisis detail bahan, kondisi, dan tanda pemakaian ini memperkuat keaslian pakaian penjara, sekaligus menambah konteks tentang praktik kolonial dalam menandai dan mengelola seragam tahanan.



Gambar: Artikel “Seandainya Aku Orang Belanda”, atau “Als Ik Eens Nederlander Was”, 1913. MDKG.



Gambar: Detil Pakaian Penjara Ki Hadjar Dewantara, MDKG. Atas: Kondisi: Kancing hilang Pakaian Penjara KHD. Bawah: Detil: ‘Lencana’ Pakaian Penjara KHD.

6

Langkah 6. Komparasi (*compare*)

Bandingkan dengan objek serupa di koleksi lain; catat persamaan, perbedaan, serta status sebagai cagar budaya.

Penelusuran tidak menemukan contoh pakaian penjara kolonial lain di museum Indonesia. Lapas Pekalongan masih beroperasi sehingga koleksi historisnya tidak dipamerkan. Hal ini menjadikan objek ini sangat langka.

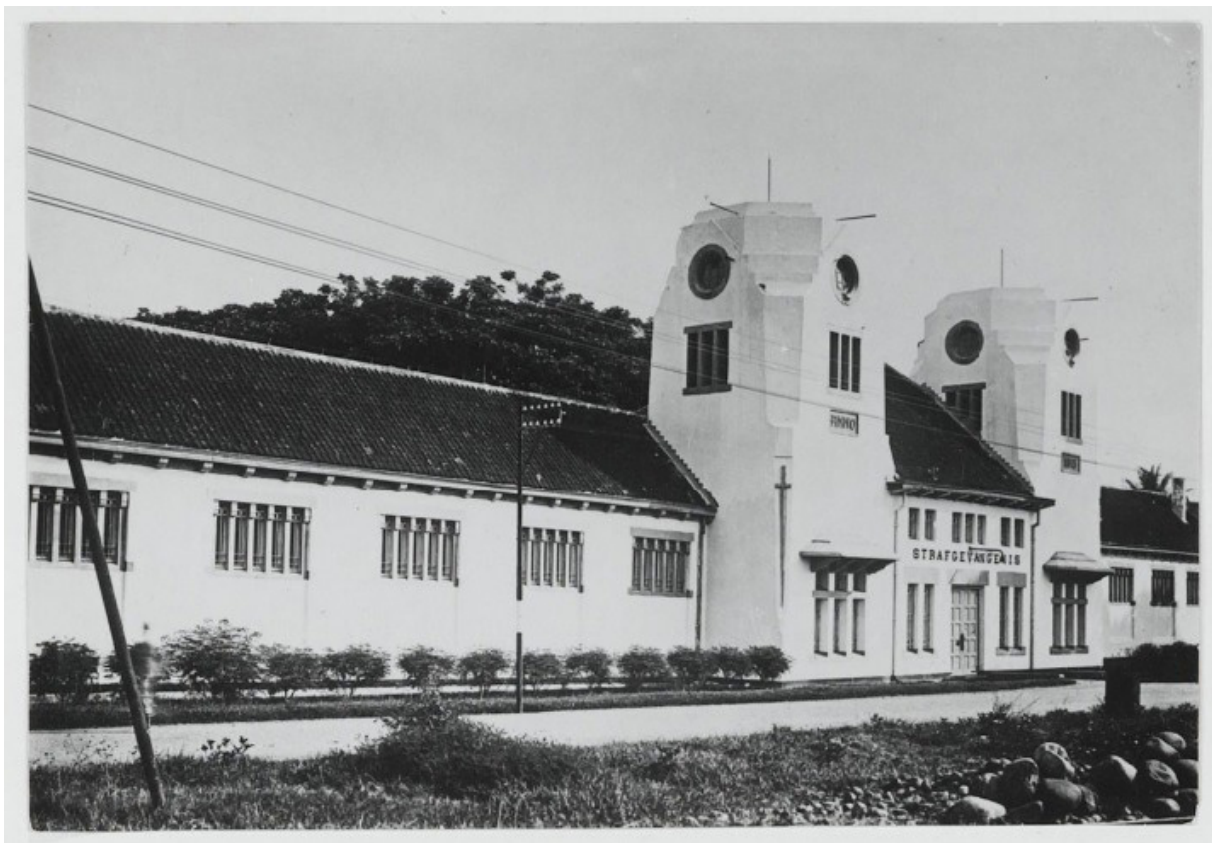
7

Langkah 7. Identifikasi (*identify*)

Kenali keterkaitan dengan situs, koleksi lain, organisasi, atau komunitas asal.

Objek ini berkaitan dengan Lapas Pekalongan. Penjara ini dibangun pada tahun 1913 dan masih digunakan hingga saat ini. Penjara ini dahulu digunakan untuk menahan lawan-lawan pemerintah kolonial, termasuk Ki Hadjar Dewantara, dan juga Haji Mohamad Misbach (1876–1926), seorang anggota terkemuka partai

Sarekat Islam dan aktif dalam gerakan komunis. Selama Perang Dunia 2 penjara ini digunakan oleh Jepang untuk menahan tahanan Belanda. Penjara tersebut masih beroperasi hingga saat ini. Situs ini terdaftar sebagai situs cagar budaya.



Gambar: Foto Penjara Pekalongan. Sumber: cintapekalongan.com (<https://www.cintapekalongan.com/riwayat-sejarah-gedung-gevangenis-te-pekalongan-lapas-kelas-ii-a/>)

Langkah 8. Kajian (assess)

Nilai dengan kriteria utama (sejarah, estetika, ilmiah, sosial) dan komparatif (provenans, kelangkaan, kondisi, interpretasi).

Makna signifikansi pakaian penjara Ki Hadjar Dewantara dinilai melalui beberapa kriteria berikut:

Kriteria utama:

Signifikansi Sejarah: Objek ini memiliki signifikansi sejarah yang sangat tinggi karena terkait langsung dengan Ki Hadjar Dewantara-tokoh utama nasionalisme Indonesia, pendiri Tamansiswa, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pertama Republik Indonesia. Pakaian ini berasal dari periode penting gerakan anti-kolonial, ketika Dewantara dipenjara karena kritiknya terhadap pemerintah Belanda. Penahanan ini menandai titik balik yang menguatkan tekadnya untuk berfokus pada pendidikan sebagai jalan perjuangan kemerdekaan.

Kriteria komparatif:

Provenans: Provenans objek ini terdokumentasi dengan baik melalui arsip, foto, dan wawancara, yang memperkuat otentisitas dan kejelasan asal-usulnya.

Kelangkaan/Keterwakilan: Objek ini tergolong langka, karena hampir tidak ada contoh seragam penjara kolonial lain yang bertahan di Indonesia. Lapas Pekalongan-tempat Ki Hadjar dipenjara-tidak memiliki museum atau koleksi serupa, dan penelusuran koleksi daring menunjukkan tidak ada seragam sebanding dari periode kolonial.

Kondisi/Kelengkapan: Secara umum kondisinya sangat baik, hanya terdapat kerusakan kecil berupa dua kancing yang hilang.

Kapasitas Penafsiran: Objek ini memiliki kapasitas interpretasi yang tinggi: ia merepresentasikan ketidakadilan sistem kolonial, sekaligus simbol perjuangan menuju Indonesia merdeka. Pakaian ini memungkinkan pengunjung memahami pengalaman pribadi seorang tokoh nasional dalam konteks penindasan kolonial dan perlawanan intelektual.

Langkah 9. Pernyataan Signifikansi (write)

Tulis pernyataan signifikansi dengan argumen jelas, sertakan referensi, penulis, dan kontributor.

"Pakaian penjara Ki Hadjar Dewantara yang dikenakan selama masa penahanannya di Pekalongan pada tahun 1921 memiliki signifikansi sejarah yang sangat tinggi. Objek ini merepresentasikan keberanian Ki Hadjar dalam mengkritik pemerintah kolonial Belanda dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dewantara adalah tokoh kunci dalam perjuangan kemerdekaan, pendiri Perguruan Tamansiswa, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pertama.

Objek ini juga signifikan karena berasal dari periode penting dalam gerakan anti-kolonial, ketika tokoh-tokoh pergerakan dengan tegas menentang ketidakadilan rezim kolonial dan mulai mengekspresikan gagasan tentang Indonesia yang merdeka. Untuk sikapnya ini, Ki Hadjar bersama banyak pemimpin pergerakan lain dipenjarakan oleh pemerintah kolonial.

Pakaian ini memiliki keterkaitan erat dengan Lapas Pekalongan—sebuah situs cagar budaya yang masih beroperasi hingga kini. Provenansnya terdokumentasi dengan baik melalui arsip, foto, dan wawancara, menjadikannya salah satu dari sedikit objek yang dapat ditelusuri dengan jelas. Kelangkaannya menambah nilai signifikansi, karena tidak ada contoh serupa yang diketahui di koleksi museum lain di Indonesia. Kondisinya masih baik, meskipun terdapat kerusakan kecil (dua kancing hilang).

Secara keseluruhan, pakaian penjara Ki Hadjar Dewantara memiliki kapasitas interpretasi yang tinggi. Ia bukan hanya menegaskan pengalaman pribadi seorang tokoh nasional, tetapi juga menjadi simbol ketidakadilan kolonial serta keteguhan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Bukti visual dan arsip yang menyertainya semakin memperkuat makna dan nilai penting objek ini."

Langkah 10. Aksi (action)

Susun rekomendasi untuk konservasi, kebijakan, pengelolaan, penelitian, akses, dan interpretasi lebih lanjut.

Pertimbangkan untuk memperbarui tampilan/ interpretasi objek untuk berbagi signifikansi dan pentingnya dengan tema yang lebih luas dalam sejarah Indonesia. Objek ini dapat digunakan untuk merepresentasikan peran Ki Hadjar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, ketidakadilan sistem kolonial dan kurangnya kebebasan berbicara, dan keberanian dan ketahanan Ki Hadjar (dan pemimpin-pemimpin kemerdekaan Indonesia yang lainnya) yang tidak takut untuk berpendapat, ditangkap, bahkan dipenjarakan, demi membela keyakinan mereka.



Gambar: Kiri: Sebelum kajian signifikansi: Pakaian penjara Ki Hadjar Dewantara hanya diketahui secara singkat melalui judul objek, tanpa konteks mengenai asal-usul maupun makna historisnya. Kanan: Setelah kajian signifikansi: Pakaian penjara Ki Hadjar Dewantara kini dipamerkan dengan konteks lengkap—dilengkapi foto arsip, surat pembebasan, serta label interpretatif. Koleksi ini tidak lagi hanya dilihat sebagai benda, tetapi sebagai bukti perjuangan intelektual Ki Hadjar melawan kolonialisme dan titik balik lahirnya gagasan pendidikan nasional. MDKG.

Sumber Belajar Tambahan

Untuk memperdalam pemahaman mengenai penerapan langkah-langkah kajian signifikansi, dapat dilihat seri video pelatihan AIM Project yang tersedia di kanal YouTube berikut:

bit.ly/kajiansignifikansi

Cara Menggunakan Kriteria

Menggunakan satu set kriteria yang konsisten membantu kita membandingkan kajian signifikansi dari berbagai koleksi. Kriteria ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menelaah bagaimana dan mengapa sebuah objek atau koleksi dianggap penting.

Daripada hanya mengandalkan satu sudut pandang-misalnya hanya sejarah-kriteria ini mendorong kita melihat arti penting dari berbagai aspek. Pertanyaan-pertanyaan singkat yang melekat pada setiap kriteria dapat dimodifikasi sesuai dengan objek yang diteliti, dan sebaiknya dirujuk kembali dengan informasi yang sudah dikumpulkan dari langkah-langkah kajian sebelumnya.

Kajian berdasarkan kriteria inilah yang nantinya menjadi dasar penulisan pernyataan signifikansi, yakni ringkasan makna dan nilai dari sebuah objek atau koleksi.

Ada empat **kriteria utama** (*primary criteria*) dan empat **kriteria komparatif** (*comparative criteria*).

- Kriteria utama membantu **mengidentifikasi makna pokok sebuah objek**.
- Kriteria komparatif digunakan untuk **menilai derajat signifikansi**.

Tidak semua kriteria harus relevan. Satu objek bisa sangat signifikan hanya karena memenuhi satu kriteria utama. Sebaliknya, kriteria komparatif membantu memperjelas tingkat signifikansi suatu objek dibandingkan dengan yang lain.

Objek atau koleksi dapat menjadi lebih atau kurang signifikan tergantung pada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada halaman berikut.

Kriteria utama (*primary criteria*)

Empat (4) kriteria utama digunakan untuk menilai apa yang membuat sebuah objek atau koleksi signifikan. Setiap objek harus dinilai dengan satu atau lebih kriteria utama ini.

1. Sejarah (*historic significance*)

Objek yang **terkait dengan orang, kelompok, peristiwa, tempat, atau kegiatan** tertentu **yang penting dalam sejarah**. Membantu memahami periode, proses, atau pola kehidupan masyarakat.

2. Artistik atau estetika (*artistic or aesthetic significance*)

Objek yang menunjukkan **kualitas desain, keindahan, keterampilan teknis, atau inovasi**. Bisa berupa karya seni, kerajinan, desain, maupun benda teknologi yang mencerminkan pencapaian kreatif.

3. Ilmiah atau penelitian (*scientific or research significance*)

Objek yang **memiliki nilai penelitian saat ini** atau **potensi di masa depan**. Sering berlaku pada koleksi sejarah alam, arkeologi, arsip, atau benda yang menyimpan data penting untuk ilmu pengetahuan.

4. Sosial atau spiritual (*social or spiritual significance*)

Objek yang **masih memiliki makna khusus bagi komunitas saat ini melalui praktik, tradisi, atau keyakinan yang terus hidup**. Jika maknanya hanya ada di masa lalu, maka signifikansi tersebut masuk kategori sejarah atau artistik, bukan sosial/spiritual.

Tip untuk staf museum: Objek tidak harus memenuhi semua kriteria. Satu kriteria utama saja bisa membuat sebuah objek sangat signifikan.

Kriteria utama



1. Sejarah



2. Artistik atau estetika



3. Ilmiah atau potensi
untuk penelitian



4. Sosial dan spiritual
untuk penelitian

1. Signifikansi sejarah (*historic significance*)

Pertanyaan yang dapat membantu menilai:

- Apakah objek ini memiliki keterkaitan dengan tokoh, kelompok, peristiwa, tempat, atau aktivitas tertentu?
- Apa arti penting objek ini bagi orang, kelompok, atau peristiwa tersebut?
- Dari objek ini, apa yang dapat kita pelajari tentang sejarah, proses, atau pola kehidupan pada masa tertentu?
- Bagaimana objek ini berkontribusi pada pemahaman kita mengenai sebuah periode sejarah, wilayah, kegiatan, industri, atau komunitas tertentu?

Contoh 1. Signifikansi sejarah

Ikat Kepala, ca. 1998

Museum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Ikat kepala ini menjadi koleksi Museum Universitas Gadjah Mada. Ikat kepala ini pernah dikenakan oleh seorang aktivis mahasiswa pada saat demonstrasi menentang rezim Suharto di kampus UGM pada tahun 1998. Demonstrasi di seluruh Indonesia menyebabkan penggulingan Suharto dan mulainya proses reformasi dan pemilihan umum yang demokratis di Indonesia.



Gambar: Pegawai UGM orasi dalam Demo 1998. Sumber: Khazanah Arsip Statis Arsip UGM.



Gambar: Ikat Kepala pada pelatihan signifikansi Dept. Arkeologi UGM. Dokumentasi SEAMS.

2. Signifikansi artistik atau estetika (*artistic or aesthetic significance*)

Pertanyaan yang dapat membantu menilai:

- Apakah objek ini didesain dan dibuat dengan baik?
- Apakah objek ini merupakan contoh representatif dari sebuah gaya, desain, pergerakan seni, atau karya khas dari seorang seniman/pembuat tertentu?
- Apakah objek ini mengandung inovasi atau orisinalitas dalam hal desain?
- Apakah objek ini memiliki keindahan visual, proporsi yang harmonis, atau kualitas estetika yang menonjol?
- Apakah objek ini menunjukkan pencapaian tinggi dalam kreativitas dan keterampilan teknis?
- Apakah objek ini menggambarkan subjek, tokoh, tempat, kegiatan, atau peristiwa yang menarik atau penting?

Catatan:

Kriteria ini paling relevan untuk karya seni, kerajinan, desain, dan seni dekoratif, namun juga dapat diterapkan pada objek teknologi, spesimen mineral, maupun seni rakyat. Sebuah objek tidak harus berupa karya seni untuk memiliki nilai estetika. Sebaliknya, ada objek atau gambar yang mungkin rendah secara artistik tetapi tetap memiliki signifikansi sejarah yang tinggi.

Contoh 2. Signifikansi artistik atau estetika

Lukisan karya Affandi, c. 1960

Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta

Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta memiliki satu lukisan karya Affandi, salah satu pelukis ekspresionis terkemuka di Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-20. Pada periode 1960-an hingga akhir hayatnya, Affandi menerapkan teknik dengan cara langsung memeras cat dari tabungnya ke kanvas, kemudian menggunakan punggung tangannya untuk menghasilkan garis-garis melengkung.



Gambar: Lukisan Affandi. Koleksi Museum Dewantara Kirti Griya. Dokumentasi SEAMS.

3. Signifikansi ilmiah atau penelitian (*scientific or research significance*)

Pertanyaan yang dapat membantu menilai:

- Apakah objek ini menarik untuk diteliti oleh peneliti saat ini, atau berpotensi menjadi bahan penelitian di masa depan?
- Apa aspek dari objek ini yang menjadikannya penting untuk kajian ilmiah?
- Apakah objek ini menyimpan data, informasi, atau bukti yang dapat mendukung penelitian lebih lanjut?
- Bagian mana dari objek ini yang membuka peluang riset di masa depan?

Catatan:

Kriteria ini berlaku untuk objek atau koleksi yang memiliki nilai ilmiah nyata atau potensi penelitian, seperti arsip, koleksi sejarah alam, atau temuan arkeologi. Misalnya, fosil, spesimen botani, atau arsip data dapat menyimpan informasi berharga untuk studi lintas generasi. Objek lain, seperti instrumen ilmiah bersejarah, biasanya lebih tepat dinilai melalui signifikansi sejarah, meskipun tetap dapat memiliki dimensi penelitian.

Contoh 3. Signifikansi ilmiah atau penelitian

Arsip negatif pelat kaca

Java Institute/Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Koleksi negatif piring kaca yang dimiliki oleh Museum Sonobudoyo berasal dari awal abad ke-20 dan memiliki signifikansi ilmiah yang tinggi. Koleksi tersebut berisi gambar-gambar yang diambil oleh Java Institute sebagai bagian dari studi etnografi mereka dan objek-objek yang diperoleh untuk Museum Sonobudoyo.



Gambar: Kiri: Arsip negatif pelat kaca dari Java Institute/ Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dan objek yang di dokumentasikan. Dokumentasi SEAMS.

4. Signifikansi sosial atau spiritual (*social or spiritual significance*)

Pertanyaan yang dapat membantu menilai:

- Apakah objek ini memiliki nilai khusus bagi komunitas atau masyarakat saat ini?
- Mengapa objek ini penting bagi mereka?
- Bagaimana signifikansi ini ditunjukkan-misalnya melalui penggunaan dalam parade, upacara tahunan, praktik tradisional, atau cara lain yang menjaga maknanya tetap hidup?
- Apakah komunitas terkait telah diajak berkonsultasi mengenai arti penting objek ini bagi mereka?
- Apakah objek ini memiliki makna spiritual bagi kelompok tertentu pada masa kini?
- Apakah objek ini mewujudkan keyakinan, ide, kebiasaan, tradisi, praktik, atau cerita yang masih dijalankan oleh komunitas tersebut?

Catatan:

- Signifikansi sosial dan spiritual hanya berlaku bila objek atau koleksi **masih** memiliki hubungan nyata dengan masyarakat atau komunitas saat ini.
- Jika sebuah objek memiliki arti penting hanya di masa lalu (misalnya pernah digunakan dalam praktik keagamaan tetapi kini tidak lagi), maka signifikansinya dikategorikan sebagai sejarah atau artistik, bukan sosial/spiritual.
- Penilaian signifikansi sosial dan spiritual harus selalu melibatkan konsultasi langsung dengan komunitas terkait, agar perspektif dan makna yang hidup di masyarakat dapat terdokumentasi dengan benar.

Contoh 4. Signifikansi sosial atau spiritual

Koleksi Kereta

Museum Kereta Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Yogyakarta

Beberapa kereta kerajaan dari Kraton Yogyakarta disimpan di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. Sementara kereta-kereta diletakkan di museum, mereka tidak diperlakukan sebagai 'objek' statis. Setiap kereta memiliki gelar kehormatan, dan sesajen ditempatkan secara berkala. Setiap tahun upacara khusus (jamasan) yang dilakukan oleh para Abdi Dalem Kraton untuk 'membersihkan' kereta, sebagai bagian dari ritual/ upacara Kraton. Kita dapat melihat bahwa kereta-kereta ini memiliki nilai sosial dan spiritual yang tinggi bagi Kraton Yogyakarta dan masyarakatnya.



Gambar: Jamasan Pusaka Kereta. Sumber: Kiri: Kompas, Kanan: Tepas Tanda Yekti Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kriteria komparatif (*comparative criteria*)

Empat (4) kriteria komparatif digunakan untuk menilai tingkat atau derajat signifikansi sebuah objek atau koleksi. Kriteria ini tidak berdiri sendiri, tetapi melengkapi kriteria utama (sejarah, artistik/estetika, ilmiah, sosial/spiritual).

1. Provenans (*provenans*)

Objek dengan provenans atau asal-usul yang jelas dan terdokumentasi (siapa pembuat, pemilik, atau pengguna sebelumnya) memiliki signifikansi lebih tinggi. Provenans yang kuat menambah kredibilitas sejarah, sedangkan provenans yang lemah dapat mengurangi nilainya.

2. Kelangkaan atau kerepresentasian (*rarity or representativeness*)

Objek yang unik, jarang ditemukan, atau hanya ada sedikit contoh yang bertahan biasanya lebih signifikan. Demikian juga jika objek tersebut mewakili suatu tipe atau kategori penting dalam koleksi.

3. Kondisi atau kelengkapan (*condition or completeness*)

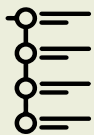
Objek yang masih utuh dan dalam kondisi baik lebih bernilai. Namun, kerusakan atau bekas pemakaian juga dapat menjadi bagian penting dari kisah dan makna historisnya.

4. Kapasitas penafsiran (*interpretive capacity*)

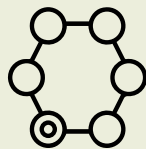
Objek yang mampu digunakan untuk menafsirkan tema sejarah, budaya, atau sosial yang lebih luas, serta relevan dengan misi dan program museum, memiliki tingkat signifikansi lebih tinggi.

Tip untuk staf museum: Kriteria komparatif tidak dapat berdiri sendiri. Objek harus terlebih dahulu signifikan menurut kriteria utama, kemudian kriteria komparatif digunakan untuk menentukan tingkat atau derajat signifikansinya.

Kriteria komparatif



1. Provenans



2. Kelangkaan atau kerepresentatifan



3. Kondisi atau kelengkapan



4. Kapasitas penafsiran

1. Provenans (*provenance*)

Pertanyaan kunci:

- Apakah ada dokumentasi atau catatan yang baik mengenai asal-usul objek?
- Siapa yang menciptakan, memiliki, atau menggunakannya?
- Apakah tempat asal objek tercatat dengan jelas?
- Apakah objek ini pernah berpindah tangan, dan apakah catatan tersebut dapat dipercaya?
- Bagaimana provenans mendukung signifikansi objek atau koleksi?

Catatan: Provenans merupakan bagian penting dalam proses kajian dan menjadi salah satu kriteria komparatif. Provenans yang jelas dan terdokumentasi dapat meningkatkan signifikansi sebuah objek, sementara ketiadaannya dapat mengurangi nilai interpretasi maupun keaslian objek tersebut.

Contoh 1. Riwayat kepemilikan

Lukisan karya Affandi, c. 1960 Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta

Lukisan karya Affandi dalam koleksi Museum Tamansiswa memiliki riwayat kepemilikan yang baik. Kartika Affandi, putri pelukis, berbagi pengetahuan tentang seni lukis dan hubungan dia dan ayahnya dengan sekolah. Informasi tentang lukisan itu juga didokumentasikan dalam jurnal sekolah (Pusara Tamansiswa).



Gambar: Atas:
Dokumentasi
penyerahan lukisan
dari Affandi ke
Tamansiswa, majalah
Pusara Tamansiswa.
Lukisan Affandi.
Dokumentasi SEAMS.

2. Kelangkaan atau Kerepresentasian (*rarity or representativeness*)

Pertanyaan kunci:

- Apakah objek ini memiliki fitur unik dibandingkan objek lain dalam kategori yang sama?
- Apakah ia jarang ditemukan, unik, atau bahkan terancam punah?
- Apakah objek ini contoh luar biasa dari suatu tipe, gaya, atau klasifikasi tertentu?
- Apakah ia dapat mewakili karakteristik khas dari kelompok atau periode tertentu?
- Apakah ada dokumentasi yang mendukung posisinya sebagai objek langka atau representatif?

Catatan:

Objek bisa signifikan karena langka dan/atau representatif. Misalnya, pakaian kerja abad ke-19 mungkin jarang ditemukan sekaligus mewakili kehidupan pekerja pada masa itu.

Namun, faktor kelangkaan atau kerepresentasian saja tidak cukup. Objek harus memiliki arti penting juga berdasarkan setidaknya satu kriteria utama (sejarah, artistik, ilmiah, atau sosial/spiritual).

Contoh 2. Kelangkaan atau Kerepresentasian

Fosil Harimau Trinil (*Panthera tigris trinilensis*)

Museum Manusia Purba Sangiran

Panthera Tigris Trinilensis, yang dikenal sebagai harimau Trinil, adalah subspesies harimau yang punah yang berasal dari sekitar 1,2 juta tahun yang lalu yang ditemukan di wilayah Trinil, Jawa, Indonesia. Sisa-sisa fosil sekarang disimpan di Koleksi Dubois Museum Nasional Sejarah Alam di Leiden, Belanda. Hanya ada satu contoh lain dari fosil ini di dunia (disimpan di Museum Manusia Purba Sangiran, Jawa Tengah).



Gambar: Fosil Harimau trinil (*Panthera tigris trinilensis*). Peter Maas, CC BY-SA 4.0 <<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>>, via Wikimedia Commons

3. Kondisi dan Kelengkapan (*condition or completeness*)

Pertanyaan kunci:

- Apakah objek ini masih dalam kondisi baik dan utuh?
- Apakah ia lengkap, atau ada bagian yang hilang?
- Apakah terdapat tanda perbaikan, perubahan, atau bukti pemakaian?
- Apakah objek masih bisa berfungsi sebagaimana mestinya?
- Apakah ia tetap dalam kondisi asli (original) tanpa banyak modifikasi?

Catatan:

Objek yang masih asli (original) dan lengkap umumnya memiliki signifikansi lebih tinggi dibandingkan objek yang sudah banyak berubah atau kehilangan bagian penting.

Namun, kondisi yang rusak atau berubah bisa justru menambah signifikansi jika menjadi bagian integral dari cerita objek tersebut. Misalnya, pakaian dengan tambalan dari masa kolonial dapat memberikan bukti nyata tentang praktik pengelolaan penjara atau pengalaman individu pada zamannya.

Contoh 3. Kondisi dan kelengkapan

Pesawat Telepon Ki Hadjar Dewantara Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta

Pesawat telepon milik Ki Hadjar Dewantara di Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa dalam kondisi sangat baik belum pernah diperbaiki. Museum ini juga memiliki kartu nama dengan nomor telepon lamanya: "43", yang dipajang di atas pesawat telepon tersebut.



Gambar: Telepon
Ki Hadjar
Dewantara.
Koleksi MDKG.
Dokumentasi
SEAMS.

4. Kapasitas Penafsiran (*interpretive capacity*)

Pertanyaan kunci:

- Apakah objek ini relevan dengan misi, tujuan, kebijakan, dan program organisasi?
- Apakah objek ini dapat ditempatkan dalam hubungan dengan koleksi lain yang memiliki tema berbeda?
- Apakah objek ini dapat digunakan untuk menafsirkan suatu tempat, konteks sejarah, atau narasi budaya tertentu?

Catatan:

Kapasitas penafsiran menunjukkan seberapa besar potensi sebuah objek untuk digunakan dalam pameran, pendidikan, penelitian, atau narasi publik yang lebih luas. Objek dengan kapasitas penafsiran tinggi mampu:

- *Menghubungkan tema besar (misalnya nasionalisme, kolonialisme, perdagangan, atau budaya lokal).*
- *Memperkaya cerita dengan menghadirkan pengalaman visual, material, atau emosional bagi pengunjung.*
- *Menjadi “jembatan” yang membantu publik memahami konteks sejarah maupun sosial budaya dari sebuah koleksi.*

Contoh 4. Kapasitas penafsiran

Pakaian Penjara Ki Hadjar Dewantara Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta

Pakaian penjara yang dikenakan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kapasitas penafsiran yang tinggi dan merepresentasikan ketidakadilan rezim kolonial dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penempatan foto Ki Hadjar yang sedang mengenakan pakaian penjara dalam tata pameran meningkatkan kapasitas penafsirannya.



Gambar: Atas: Foto Ki Hadjar Dewantara bersama rekan-rekan, ca. awal abad ke-20. Koleksi: MDKH, Yogyakarta.
Bawah: Pakaian Ki Hadjar Dewantara di Penjara Pekalongan, ca. 1921. Koleksi: MDKG.

Pernyataan Signifikansi (*Statement of Significance*)

Pernyataan signifikansi adalah **ringkasan tertulis yang menjelaskan nilai, makna, dan arti penting suatu objek atau koleksi**. Pernyataan ini bukan sekadar deskripsi fisik, melainkan memaparkan bagaimana dan mengapa objek atau koleksi tersebut penting.

Pernyataan disusun berdasarkan penelitian, bukti, dan proses kajian, serta menggabungkan semua elemen yang membentuk makna: penampilan, bahan, desain, konteks, sejarah, provenans, fungsi, nilai sosial, hingga asosiasi budaya atau spiritual.

Dengan merangkum seluruh nilai dan atribut tersebut, pernyataan signifikansi menjadi alat yang efektif untuk:

- Membagikan pengetahuan tentang alasan di balik arti penting sebuah objek atau koleksi.
- Mendukung keputusan pengelolaan, konservasi, dan interpretasi.
- Mengkomunikasikan kepada publik mengapa suatu objek layak menjadi bagian dari koleksi.

Pernyataan signifikansi dapat dibuat untuk:

- Sebuah objek tunggal,
- Sekelompok objek dalam tema tertentu, atau
- Keseluruhan koleksi.

Karena makna dan nilai dapat berubah seiring waktu, **pernyataan signifikansi perlu ditinjau ulang** sesuai dengan perkembangan penelitian, konteks sosial, dan kebutuhan museum atau masyarakat.

Mengapa Kita Perlu Membuat Pernyataan Signifikansi?

Pernyataan signifikansi penting karena berfungsi untuk:

- **Merangkum makna** dan arti penting sebuah objek atau koleksi secara jelas.
- **Mengkomunikasikan nilai tersebut** kepada publik, pengunjung, dan pemangku kepentingan.
- **Meningkatkan akses dan pemanfaatan koleksi**, termasuk untuk publikasi daring dan basis data digital.
- **Menjadi dasar diskusi internal** dan membantu staf museum memahami objek secara lebih mendalam.
- **Menyatukan pengetahuan** dan ide-ide dari penelitian, arsip, dan konsultasi dengan komunitas.
- **Mendokumentasikan provenans dan asosiasi**, sehingga informasi penting tidak hilang.
- **Menjadi acuan dalam konservasi dan pengelolaan**, agar nilai dan atribut penting koleksi tetap terjaga.
- **Mendukung pengembangan kebijakan dan tindakan selanjutnya**, termasuk penelitian, interpretasi, dan program pameran.

Bagaimana Cara Menulis Pernyataan Signifikansi?

Menulis pernyataan signifikansi adalah tahap akhir dari proses kajian signifikansi. Pernyataan ini harus dirumuskan berdasarkan penelitian, catatan, dan bukti yang dikumpulkan sebelumnya, sehingga argumen yang ditulis dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Kumpulkan dan Susun Informasi

- Satukan semua informasi yang relevan mengenai objek atau koleksi ke dalam satu berkas.
- Sertakan foto, referensi visual (lukisan, iklan, katalog lama), serta perbandingan dengan objek serupa atau dari periode yang sama.
- Referensi visual sangat membantu untuk memahami sejarah penggunaan, konteks sosial, dan pola pemakaian objek.

2. Gunakan Catatan dari Setiap Langkah Kajian

- Ikuti langkah-langkah dalam metode kajian (penyusunan, penelitian, konsultasi, eksplorasi, analisa, komparasi, identifikasi, hingga penilaian).
- Semua catatan dari langkah-langkah tersebut menjadi fondasi untuk menyusun pernyataan.
- Dengan begitu, kesimpulan yang ditulis tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat bukti dari proses kajian.

3. Bentuk Penulisan yang Fleksibel

- Pernyataan signifikansi sebaiknya ditulis dalam bentuk ringkas, jelas, dan mudah dibaca.
- Bisa berupa:
 - Paragraf singkat,
 - Beberapa paragraf,
 - Satu halaman penuh (atau lebih, jika diperlukan),
 - Atau dalam bentuk daftar poin (bullet points)
 - misalnya: "Objek ini signifikan karena 1)... 2)... 3)..."
- Panjang dan detailnya pernyataan bergantung pada jenis objek, situasi kajian, ketersediaan waktu, keahlian, dan sumber informasi.

4. Gunakan Kriteria Sebagai Kerangka

- Rujuk pada kriteria utama (sejarah, estetika, ilmiah, sosial/spiritual) dan kriteria komparatif (provenans, kelangkaan, kondisi, kapasitas interpretasi).
- Fokus pada bagaimana dan mengapa objek tersebut penting, bukan sekadar mendeskripsikan bentuk atau tampilannya.

5. Bentuk Ringkasan yang Bercerita

- Beberapa sistem registrasi memang membuat pernyataan dengan membagi per kriteria.
- Namun, lebih baik jika pernyataan disusun sebagai ringkasan naratif yang menyatukan semua nilai dan makna, sehingga cerita keseluruhan objek dapat dipahami dengan mudah.
- Bentuk ringkasan ini bisa digunakan untuk berbagai kebutuhan: pengelolaan koleksi, interpretasi pameran, bahkan publikasi daring.

6. Pernyataan Sementara

- Jika penelitian masih berlangsung, pernyataan signifikansi sementara bisa dibuat.
- Pastikan informasi paling esensial, termasuk provenans dan konteks, sudah dicatat sehingga dokumen dapat dilengkapi di kemudian hari.

7. Proses Kolaboratif

- Menulis pernyataan sebaiknya dilakukan tidak sendirian, melainkan melibatkan orang-orang yang berpengetahuan.
- Konsultasi dengan ahli, kurator, akademisi, atau komunitas terkait dapat memperkaya perspektif.
- Membentuk kelompok kerja kecil yang menyusun draft bersama lalu mendiskusikannya akan menghasilkan pernyataan yang lebih kuat dan komprehensif.

8. Pentingnya Praktik Berulang

- Menyusun pernyataan signifikansi adalah keterampilan yang semakin terasah dengan latihan.
- Semakin sering dilakukan, prosesnya akan semakin cepat dan hasilnya lebih tajam.
- Selain itu, proses berbagi pandangan tentang apa yang membuat sebuah objek bermakna juga bisa meningkatkan apresiasi dan pemahaman seluruh tim terhadap koleksi.

Contoh: Perbedaan antara Deskripsi Katalog dan Pernyataan Signifikansi

Cast iron upright mangle, ca. 1900
Koleksi: Powerhouse Museum, Sydney
Foto: Jaime Plaza

Deskripsi katalog

"Alat penggulung (mangle) besi cor, K1372, Powerhouse Museum.
Digunakan untuk mencuci pakaian, tegak, berornamen, rangka besi cor berwarna merah dan hijau, ditopang oleh 4 roda kecil, atap melengkung, 2 rol kayu, dioperasikan dengan roda bergagang kayu bundar, paten no. 120847, 'The York Machine', dijual oleh Anthony Hordern, Inggris, berasal dari laundry di 18 Watkin St Newtown (OF). Sekitar tahun 1900 (AF)."

Pernyataan signifikansi

"Sebuah upright cast iron laundry mangle dengan cat asli, lengkap dengan roda pegas utama, gear, dan panel besi cor dekoratif khas era Victoria. Alat ini diproduksi sekitar tahun 1900 dan umum digunakan di laundry rumah tangga, hotel, dan rumah kos kelas menengah. Desainnya menunjukkan penerapan teknologi industri dalam kehidupan domestik, sementara elemen dekoratifnya mencerminkan selera estetika pada masa itu.

Meskipun tidak jarang di koleksi museum, objek ini signifikan karena:

- Kondisinya masih baik dan lengkap,
- Provenans jelas, berasal dari sebuah rumah di Sydney bagian dalam,
- Konteks penggunaannya terdokumentasi, memberi wawasan tentang kehidupan domestik keluarga kelas menengah pada awal abad ke-20."



Cast iron upright mangle, ca. 1900. Koleksi: Powerhouse Museum, Sydney. Foto: Jaime Plaza. Sumber foto: Significance 2.0 (2009), Collections Council of Australia.

Bab 6. Penerapan Metode Signifikansi dalam Pengelolaan Koleksi

Metode Signifikansi dan Pendokumentasian Objek

Pada masa lalu, hanya sedikit museum yang memberi perhatian pada sejarah dan provenans objek. Jika sebuah objek diperoleh secara resmi (dan sayangnya banyak yang tidak), informasi yang dicatat biasanya sangat terbatas-hanya berupa catatan singkat pada kartu katalog. Sering kali tidak ada ruang untuk menuliskan data asal-usul, konteks sejarah, atau riwayat kepemilikan. Surat donatur yang sebenarnya bisa menjadi sumber informasi berharga pun sering disimpan terpisah, sehingga sulit dilacak kembali. Dengan cara seperti ini, museum kehilangan peluang besar untuk memahami makna sebenarnya dari objek.

Kini, banyak museum modern mulai menggunakan berkas atau folder khusus untuk mendokumentasikan objek-objek yang dianggap signifikan. Berkas ini berfungsi sebagai pusat informasi, memuat:

- surat dan catatan terkait sejarah objek,
- dokumentasi keluarga atau riwayat pemilik,
- fotokopi buku dan referensi penelitian,
- foto atau gambar objek serupa,
- catatan lelang dan salinan label,
- laporan konservasi (serta catatan konservasi lebih detail di tempat terpisah).

Rangkaian informasi ini menjadi dasar penting untuk melakukan kajian signifikansi, karena memungkinkan peneliti memahami konteks, nilai, dan makna dari sebuah objek secara menyeluruh.

Langkah pertama dalam setiap kajian signifikansi adalah mengumpulkan dan menyusun informasi tentang objek ke dalam berkas tersebut. Dengan begitu, proses penelitian, konservasi, dan interpretasi dapat dilakukan lebih terarah.

Konteks dan Katalogisasi

Konteks adalah kunci utama dalam memahami signifikansi. Cerita, asosiasi, dan latar belakang sebuah objek sangat menentukan bagaimana maknanya dipahami, baik saat ini maupun di masa depan.

Karena itu, jika memungkinkan, objek harus didokumentasikan dalam konteks aslinya—di lokasi, latar sosial, atau lingkungan asal—sebelum dipindahkan ke museum. Hal ini akan sangat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mungkin ditanyakan sejarawan di masa depan:

- Dari mana asal objek ini?
- Bagaimana ia digunakan?
- Apa maknanya bagi pemilik atau masyarakat pada masanya?

Cara sebuah objek dicatat saat pertama kali masuk museum akan sangat menentukan pemahaman generasi mendatang. Bila waktu atau sumber daya terbatas, paling tidak museum harus mencatat:

- asal-usul objek,
- konteks penggunaannya,
- identitas pemberi atau donatur.

Prinsip yang penting diingat: lebih baik sedikit objek dengan pencatatan lengkap daripada banyak objek tanpa data sama sekali. Bahkan, sejumlah kebijakan koleksi museum modern menyatakan bahwa akuisisi tidak boleh melebihi kemampuan museum dalam melakukan katalogisasi dan dokumentasi.

Banyak museum sejarah kini juga menolak menerima objek tanpa asal-usul yang jelas atau tanpa kaitan dengan sejarah lokal. Namun, melacak informasi tambahan tetap mungkin dilakukan, bahkan setelah akuisisi. Dengan melakukan kontak ulang dengan donatur atau keluarganya, museum kerap menemukan informasi baru, foto lama, hingga detail kontekstual yang sangat berguna.

Akuisisi – Mengoleksi Objek Berdasarkan Kajian Signifikansi

Kajian signifikansi merupakan bagian integral dari pengembangan koleksi museum. Proses ini membantu museum memastikan bahwa setiap akuisisi memiliki dasar yang jelas, relevan, dan mendukung tujuan kelembagaan.

Sering kali, museum menerima objek dari donatur tanpa mengetahui signifikansinya secara memadai. Untuk menghindari akuisisi yang tidak relevan atau menambah beban koleksi, pertanyaan-pertanyaan berikut perlu diajukan:

- Apa arti penting dari objek ini?
- Bagaimana signifikansinya jika dikaitkan dengan koleksi lain yang sudah dimiliki?
- Apakah akuisisi ini sesuai dengan visi, misi, dan kebijakan pengelolaan koleksi museum?

Dengan menjadikan signifikansi sebagai dasar, museum dapat mengambil keputusan akuisisi yang lebih konsisten, transparan, dan berkelanjutan.

Melepaskan Objek yang Tidak Memiliki Signifikansi

Objek yang terbukti tidak memiliki signifikansi layak untuk dilepaskan dari koleksi museum. Alasan umum untuk pelepasan meliputi:

- Duplikasi: objek sama sudah ada di koleksi.
- Kondisi memburuk: sehingga mengurangi nilai signifikansinya.
- Ketidakrelevanan: objek tidak lagi terkait dengan fokus koleksi museum.

Metode signifikansi membantu menilai hal ini dengan pertanyaan:

- Apakah kondisi memengaruhi nilai penting objek?
- Apa signifikansi objek ini saat ini?
- Apakah objek ini masih mendukung koleksi kita?

Dengan demikian, pelepasan bukan semata tindakan administratif, melainkan keputusan berbasis analisis signifikansi.

Signifikansi Objek di Suatu Situs – Menjaga Objek Tetap di Tempat Asalnya

Tidak semua objek sebaiknya dipindahkan ke museum. Ada banyak kasus di mana signifikansi sebuah objek justru terletak pada keterikatannya dengan konteks asli atau hubungannya dengan objek lain di lokasi asal.

Contoh: satu set peralatan dapur tradisional atau ruang kerja lengkap lebih bermakna bila tetap berada di tempat asalnya, karena kesatuan kolektifnya memberikan narasi utuh.

Dalam kasus seperti ini, signifikansi bergantung pada kelengkapan, kondisi, kelangkaan, dan keterhubungan objek-objek in situ. Oleh karena itu, museum perlu mempertimbangkan upaya pelestarian di lokasi ketimbang memindahkannya ke ruang pameran konvensional.

Pengembalian Objek ke Lokasi Asal

Beberapa objek memiliki signifikansi yang sangat erat dengan tempat asal, baik karena keterkaitannya dengan tokoh, komunitas, maupun peristiwa tertentu. Dalam situasi seperti ini, pengembalian objek ke lokasi asal (repatriasi atau relokasi) bisa menjadi cara terbaik untuk menjaga nilai dan maknanya.

Pengembalian memungkinkan objek tetap dipahami dalam konteks budaya, sejarah, dan sosial yang membentuk signifikansinya. Hal ini juga memperkuat hubungan museum dengan komunitas asal serta memastikan bahwa makna objek terus hidup di tempatnya yang otentik.

Metode Signifikansi dan Repatriasi Objek ke Tempat Asalnya

Tidak semua objek harus- atau bisa- dikembalikan ke tempat asalnya. Namun, metode Signifikansi dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengambil keputusan terkait bagaimana mengelola objek agar makna dan nilai pentingnya tetap tersampaikan secara utuh.

Dalam beberapa kasus, keputusan relatif mudah diambil. Misalnya, jika sebuah museum menerima objek yang jelas memiliki asosiasi kuat dengan suatu daerah atau komunitas, maka mengembalikan objek tersebut ke masyarakat asal bisa menjadi pilihan terbaik. Tindakan ini sering kali justru memperkuat hubungan museum dengan komunitas, sekaligus memastikan makna budaya objek tetap hidup.

Tentu ada juga kasus yang lebih kompleks, terutama terkait status kepemilikan atau regulasi. Dalam situasi seperti ini, transfer kepemilikan legal dan mutlak menjadi pilihan terbaik. Namun, jika kondisi tidak memungkinkan- karena ketentuan donor, status hukum, atau keterbatasan lain- maka pinjaman jangka panjang (long-term loan) dapat dipertimbangkan sebagai solusi alternatif.

Membuat Keputusan dalam Pengelolaan Koleksi

Mengetahui signifikansi sebuah objek membantu museum dalam menetapkan prioritas pengelolaan.

Contoh penerapannya:

- Menentukan objek mana yang harus diselamatkan terlebih dahulu dalam skenario bencana.
- Memutuskan objek mana yang layak dikonservasi meskipun memerlukan biaya tinggi.
- Mengatur penyimpanan dalam kontainer dengan pengendalian lingkungan dan keamanan ekstra.

Dengan dasar ini, kebijakan pengelolaan tidak lagi semata-mata berbasis teknis, tetapi juga berbasis makna dan relevansi.

Metode Signifikansi sebagai Panduan Konservasi

Metode Signifikansi juga membantu dalam konservasi dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen penting dari bahan, sejarah, maupun makna objek.

Jika elemen-elemen penting tersebut telah diuraikan dalam pernyataan signifikansi, maka tindakan konservasi harus memastikan bahwa aspek-aspek ini tetap terjaga. Misalnya:

- Apakah patina, tanda pakai, atau kerusakan kecil merupakan bagian dari makna sejarah objek?
- Apakah fitur tertentu justru memperkuat kisah yang melekat pada objek?

Banyak museum kini menekankan prinsip perawatan (*care*) daripada perbaikan (*restoration*), karena perbaikan sering kali mengubah tampilan asli objek. Perbaikan hanya dilakukan jika objek memang akan digunakan kembali (refungsionalisasi).

Perlu diingat: perlakuan konservasi yang terburu-buru atau tanpa pertimbangan dapat menghilangkan informasi penting dari objek. Karena itu, konsultasi dengan konservator berpengalaman sangat disarankan sebelum mengambil tindakan.

Bagaimana Signifikansi Berkaitan dengan Nilai Finansial Suatu Objek?

Nilai finansial suatu objek sering kali dipandang sebagai cerminan dari pentingnya objek tersebut. Dalam praktik museum, kajian signifikansi memang dapat menjadi alat bantu dalam proses valuasi (*valuation*), karena membantu menjelaskan makna, konteks, dan keunikan suatu objek.

Namun, nilai finansial bukanlah kriteria dalam kajian signifikansi. Sebuah objek bisa sangat signifikan secara sejarah, sosial, atau budaya, dan layak masuk koleksi publik, meskipun tidak memiliki nilai pasar tinggi. Sebaliknya, banyak objek bernilai pasar tinggi tidak selalu signifikan bagi koleksi publik, karena kurang memiliki konteks, provenans, atau relevansi dengan masyarakat.

Dengan demikian, metode Signifikansi memastikan museum tetap berfokus pada makna budaya dan relevansi koleksi, bukan semata-mata nilai jual. Penilaian finansial tetap memiliki tempat- misalnya dalam konteks asuransi atau laporan aset- tetapi tidak boleh menjadi dasar utama dalam pengelolaan koleksi.

Metode Signifikansi untuk Perencanaan dan Kebijakan Pameran

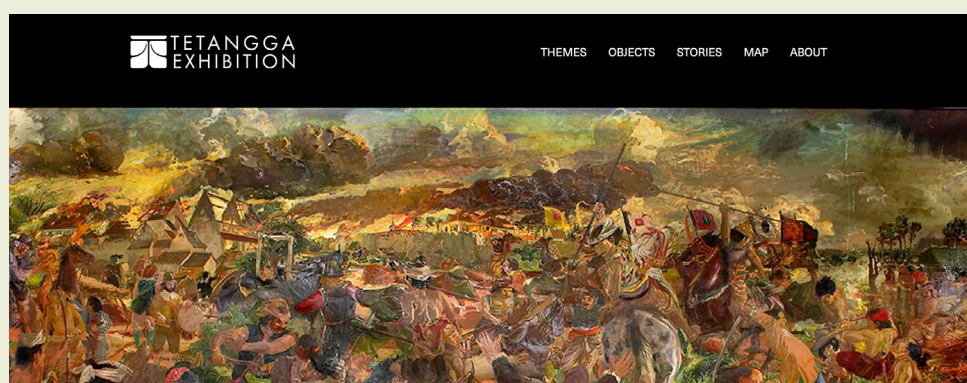
Kajian signifikansi atas koleksi museum (baik sebagian maupun keseluruhan) juga memengaruhi perencanaan pameran.

Tujuannya adalah untuk:

- Memastikan makna dan sejarah koleksi dapat tersampaikan dengan baik kepada publik.
- Menentukan objek yang paling relevan untuk ditampilkan, serta bagaimana cara penyajiannya agar nilai pentingnya menonjol.
- Memahami bahwa koleksi museum bukan hanya berfungsi sebagai bahan pamer, tetapi juga bisa menjadi artefak sejarah museum itu sendiri.

Dengan melakukan survei dan kajian menyeluruh atas koleksi, museum dapat menyusun kebijakan pameran yang lebih **strategis**, **inklusif**, dan **berorientasi pada pengunjung**.

Salah satu contoh penerapan nyata adalah Pameran Tetangga (2024), sebuah pameran daring hasil kolaborasi dalam AIM Project yang dapat diakses melalui tetanggaexhibition.com. Pameran ini mengangkat kisah lintas negara tentang hubungan sejarah dan budaya antara Indonesia dan Australia, menampilkan koleksi dari berbagai museum di kedua negara. Melalui pendekatan metode signifikansi, Pameran Tetangga berhasil menyatukan objek-objek dengan konteks berbeda ke dalam satu narasi publik yang relevan, inklusif, dan mudah diakses.



Tetangga: people, places, and objects across borders

Gambar: Tampilan muka pameran daring Pameran Tetangga (2024), hasil kolaborasi AIM Project.

Bab 7. Penutup

Signifikansi 2.0 merupakan hasil dari pengalaman, pengetahuan, dan gagasan banyak pihak yang bekerja dengan koleksi selama bertahun-tahun. Panduan ini merangkum teori, proses, serta beragam penerapan konsep signifikansi secara padat dan praktis. Walaupun ringkas, setiap bagian dari panduan ini sebenarnya bisa dikembangkan lebih jauh sesuai kebutuhan museum atau lembaga pengelola koleksi.

Pertumbuhan literatur dan praktik terkait signifikansi menunjukkan betapa besar perannya dalam melibatkan orang yang peduli pada koleksi, baik sebagai profesional maupun sebagai anggota masyarakat. Signifikansi membantu kita melihat gambaran besar tentang pentingnya koleksi sekaligus detail-detail kecil yang membentuk makna dan nilainya.

Sejak pertama kali diterbitkan tahun 2001 hingga versi terbaru ini, metode dan kriteria signifikansi terus disempurnakan. Banyak penerapan baru telah dikembangkan, baik untuk objek tunggal, koleksi bertema, maupun program lintas-koleksi. Hal ini menegaskan bahwa kajian signifikansi adalah proses yang dinamis- selalu berkembang mengikuti kebutuhan dan tantangan organisasi pengelola koleksi.

Di Indonesia, pendekatan ini juga membuka peluang baru: digunakan tidak hanya di museum, tetapi juga di lembaga arsip, perpustakaan, komunitas budaya, hingga akademisi. Ke depan, signifikansi dapat menjadi sarana untuk memperkuat keterlibatan publik, memperkaya pemahaman lintas budaya, dan menegaskan kembali nilai koleksi bagi masyarakat.

Harapannya, signifikansi tetap terjaga sebagai metode yang demokratis: fleksibel, terbuka untuk semua orang, dan jelas dalam menjelaskan mengapa sebuah objek atau koleksi penting- bukan hanya bagi institusi pemiliknya, tetapi juga bagi masyarakat luas dan generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Arainikasih, AA. & Hafnidar. (2018). *Katalog Koleksi Museum Aceh*. Banda Aceh: Museum Aceh.
- Australian Heritage Commission. (2000). *Ask First: A Guide to Respecting Indigenous Heritage Places and Values*. Canberra: Australian Heritage Commission.
- Crooke, E. (2007). *Museums and Community: Ideas, Issues and Challenges*. London: Routledge.
- ICOM (2004). *Code of Ethics for Museums*. International Council of Museums. <https://icom.museum>
- Russell, R., & Winkworth, K. 2001. *Significance: A Guide to Assessing the Significance of Cultural Heritage Objects and Collections*. Heritage Collections Council, Canberra.
- Russell, R., & Winkworth, K. (eds.) 2009. *Significance 2.0: A Guide to Assessing the Significance of Collections*. Collections Council of Australia, Adelaide.
- UNESCO. (1970). *Convention on the Means of Prohibiting and Preventing the Illicit Import, Export and Transfer of Ownership of Cultural Property*. Paris: UNESCO.
- Western Australian Museum. (2018). *Conservation Condition Report Template*. Perth: WAM.
- Museum of New Zealand – Te Papa Tongarewa. (2010). *Condition Reporting Guide*. Wellington: Te Papa.

Referensi Peraturan Perundang-Undangan

- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 32 tentang Kebudayaan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130.
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104.
- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 207.
- Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 564.

Sumber Bacaan & Media Tambahan

Publikasi Terkait

Russell, R. & Winkworth, K. (2009). *Significance 2.0: A Guide to Assessing the Significance of Collections*. Collections Council of Australia, Adelaide. <https://www.arts.gov.au/sites/default/files/documents/significance-2.0.pdf>

Russell, R. & Winkworth, K. (2001). *Significance: A Guide to Assessing the Significance of Cultural Heritage Objects and Collections*. Heritage Collections Council, Canberra. <https://webarchive.nla.gov.au/awa/20040916100123/http://pandora.nla.gov.au/pan/15133/20010713-0000/amol.org.au/craft/publications/hcc/significance/significance.html>

Video Studi Kasus: Museum Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta

Penerapan Metode Signifikansi: <https://youtu.be/PFQcYNThJbI>

Kajian Provenans: <https://www.youtube.com/watch?v=Xr4kv-5afZA>

Sejarah Lisan: <https://youtu.be/vRKVTYsQXck>

Konteks Koleksi: <https://youtu.be/NIHQKwvrVD0>

Kajian Kondisi: <https://youtu.be/qHxJgluGzhM>

Contoh Kajian Signifikansi Baju Penjara Ki Hadjar Dewantara: https://youtu.be/7fcxg_dG0vQ

Penerapan Signifikansi di Museum Tamansiswa: <https://youtu.be/taghZgPPUxE>

Glosarium

Akuisisi (acquisition)

Proses memperoleh atau menerima kepemilikan suatu objek atau koleksi, baik melalui pemberian, pembelian, maupun cara lain yang sah.

Akses (access)

Kemungkinan bagi publik untuk melihat, mempelajari, atau menggunakan objek dan koleksi, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Ambang (threshold)

Situasi di mana suatu objek sedang dimasukkan atau dikeluarkan dari daftar catatan, berdasarkan penilaian signifikansinya. Suatu ambang dapat ditetapkan melalui pedoman inklusi dan eksklusi untuk setiap kriteria. Konsep ini awalnya dikembangkan dari proses kajian situs cagar budaya.

Arsip (archive)

Arsip adalah dokumen yang dibuat atau diterima dan diakumulasi oleh seseorang atau organisasi dalam rangka penyelenggaraan suatu kegiatan, dan dilestarikan karena nilainya yang berkelanjutan. Secara historis, istilah ini sering merujuk lebih sempit ke catatan tidak lancar (*non-current records*) yang disimpan atau dipilih untuk disimpan di lembaga kearsipan. Kata 'arsip' juga biasa digunakan untuk merujuk pada (a) organisasi, lembaga atau program yang bertanggung jawab atas pemilihan, perawatan, dan penggunaan arsip yang dikategorikan sebagai catatan berkelanjutan, dan (b) bangunan atau tempat yang didedikasikan untuk penyimpanan, pelestarian, dan pengaksesan. Dokumen arsip tidak datang hanya sebagai teks di atas kertas, tetapi juga mencakup setiap bentuk dan format yang diketahui, di mana informasinya dapat terus diperbarui dalam bentuk catatan.

De-akuisisi (deaccession)

Proses resmi mengeluarkan suatu objek dari koleksi museum, biasanya karena tidak signifikan, kondisi buruk, atau tidak relevan dengan misi museum. Proses ini dilakukan sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang disetujui yang dijabarkan dalam kebijakan pengumpulan atau dalam kebijakan pencabutan akses (jika terpisah).

Dokumentasi (documentation)

Proses pencatatan dan pelestarian informasi lengkap tentang objek atau koleksi, mencakup data asal-usul, provenans, deskripsi fisik, kondisi, penggunaan, foto, hingga catatan konservasi dan penelitian. Dokumentasi yang baik menjadi dasar utama kajian signifikansi.

Interpretasi (interpretation)

Segala cara menyajikan makna dan signifikansi suatu objek atau koleksi, misalnya melalui label, pameran, program edukasi, publikasi, atau sumber daya daring.

<i>Kajian risiko (risk assessment)</i>	Seperti yang berlaku untuk benda warisan budaya, manajemen risiko (<i>risk management</i>) berkaitan dengan identifikasi, analisis, evaluasi dan penilaian ancaman terhadap objek atau koleksi dari penyebab alam atau manusia (misalnya dari kebakaran, banjir dan gempa bumi- hingga konflik, pencurian, vandalisme, dan penelantaran). Manajemen risiko bertujuan untuk meminimalisir ancaman tersebut melalui strategi dan tindakan pencegahan, sebelum kejadian-kejadian tersebut terjadi, sehingga tujuan yang menyeluruh dapat tercapai. Pernyataan signifikansi untuk objek dan koleksi memberikan masukan-masukan yang sangat penting untuk menetapkan prioritas dalam penilaian, mitigasi dan tinjauan risiko.
<i>Kajian signifikansi (significance assessment)</i>	Proses mempelajari dan memahami akan makna dan nilai suatu objek atau koleksi, yang memungkinkan munculnya suatu pernyataan dan penilaian yang masuk akal/ beralasan tentang pentingnya objek dan koleksi, dan artinya bagi masyarakat. Hasil dari kajian signifikansi harus dapat memandu dalam menimbang keputusan-keputusan yang tepat pada pengelolaan objek atau koleksi di masa depan.
<i>Kajian tematik (thematic study)</i>	Kajian terhadap koleksi berdasarkan tema tertentu untuk memahami konteks, hubungan antar objek, serta prioritas konservasi atau interpretasi.
<i>Katalogisasi (cataloguing)</i>	Proses pencatatan sistematis tentang objek koleksi sesuai dengan sistem khusus yang ditentukan di setiap bagian atau organisasi pengumpulan. Katalogisasi biasanya mencakup rincian nomor apa pun yang ditetapkan untuk suatu objek- nama objek, asal-usul, kondisi, pembuat dan rincian pembuatan, sejarah dan penggunaan, lokasi penyimpanan, dan informasi relevan lainnya.
<i>Keberlanjutan (sustainability)</i>	Suatu keadaan atau situasi yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Telah disarankan bahwa tiga ‘pilar’ keberlanjutan yang konvensional, yaitu ekonomi, lingkungan dan masyarakat, harus disokong dengan budaya sebagai pilar keempat- supaya kokoh.
<i>Kebijakan koleksi (collection policy)</i>	Dokumen yang dapat diakses secara umum yang memandu tentang pengembangan dan pengelolaan koleksi pada suatu institusi atau organisasi, yang menjelaskan mengapa, apa, di mana, bagaimana dan kapan koleksi itu dikumpulkan, dan bagaimana dan mengapa suatu objek dicabut dari koleksi. Kebijakan koleksi mencakup serangkaian pasal-pasal atau pernyataan kebijakan yang menyediakan kerangka kerja etis untuk membuat keputusan yang tepat tentang pengembangan dan penggunaan koleksi.
<i>Koleksi (collection)</i>	Kumpulan objek-objek yang diperoleh yang dimiliki oleh organisasi pengumpul, atau akumulasi objek-objek yang dimiliki oleh seorang kolektor.

<i>Komunitas (community)</i>	Sebuah kelompok sosial dengan berbagai ukuran yang anggotanya mungkin tinggal di wilayah yang sama, berbagi pemerintahan, atau memiliki warisan budaya dan sejarah yang sama. Istilah ini juga mencakup mereka yang memiliki kesamaan minat atau membentuk komunitas profesional, seperti arsiparis, pustakawan, kurator, konservator, pencatat, dan akademisi.
<i>Konteks (context)</i>	Latar belakang sejarah, sosial, budaya, atau lingkungan dari suatu objek yang membantu menjelaskan makna dan fungsinya.
<i>Konservasi (conservation)</i>	Seluruh proses yang terlibat dalam merawat suatu objek atau koleksi agar tetap mempertahankan signifikansi budayanya.
<i>Pelestarian (preservation)</i>	Segala tindakan yang dilakukan untuk memperlambat kerusakan atau mencegah kerugian pada material budaya. Pelestarian mencakup pengendalian lingkungan dan kondisi penggunaan, serta dapat melibatkan perlakuan untuk menjaga suatu objek agar tetap dalam keadaan sedekat mungkin dengan kondisi aslinya yang tidak berubah. Pelestarian juga mencakup kegiatan yang bertujuan mencegah atau menunda kerusakan material, yaitu konservasi preventif (<i>preventive conservation</i>).
<i>Penilaian arsip (appraisal)</i>	Penilaian arsip (<i>appraisal</i>) untuk tujuan pencatatan mencakup proses menentukan catatan apa yang perlu dibuat dan disimpan, serta berapa lama catatan tersebut harus dipertahankan. Penilaian arsip melibatkan penentuan berbagai kebutuhan terhadap catatan: hukum, administratif, sosial, kultural, dan historis. Penilaian arsip dapat dilakukan secara retrospektif (untuk catatan yang sudah ada) maupun prospektif (untuk catatan yang belum ada).
<i>Pernyataan signifikansi (statement of significance)</i>	Ringkasan yang terstruktur mengenai nilai, makna, dan arti penting suatu objek atau koleksi, berdasarkan bukti dari kajian signifikansi.
<i>Provenans (provenance)</i>	Riwayat kepemilikan barang atau koleksi yang terdokumentasi, atau lebih luas lagi, riwayat hidup suatu objek termasuk daftar pemilik-pemilik sebelumnya, asal-usul, dan konteks penggunaannya. Provenans yang terdokumentasi dengan baik menjadi kunci utama dalam menentukan signifikansi.
<i>Registrasi (registration)</i>	Proses resmi mencatat dan memberi nomor unik pada suatu objek dalam sistem koleksi museum.
<i>Representatif (representativeness)</i>	Derajat sejauh mana suatu objek menjadi contoh khas atau mewakili jenis, gaya, periode, atau fenomena tertentu.
<i>Restorasi (restoration)</i>	Tindakan yang diambil untuk memodifikasi material dan struktur yang ada pada suatu objek untuk mengembalikan kondisi objek tersebut pada kondisi yang diketahui sebelumnya.
<i>Signifikansi (significance)</i>	Nilai dan makna yang dimiliki suatu objek atau koleksi bagi masyarakat, mencakup aspek sejarah, estetika, ilmiah, sosial, dan spiritual.

Ucapan Terima Kasih

Publikasi ini, seperti halnya *Significance 2.0*, merupakan hasil dari sebuah **proses kolaboratif**. Banyak pihak yang terlibat pada berbagai tahap pengembangan, memberikan keahlian, pengalaman, dan kebijaksanaan mereka hingga menghasilkan edisi ini.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada **para kolega di Australia** yang telah mengembangkan *Significance* dan *Significance 2.0*, khususnya **Roslyn Russell** dan **Kylie Winkworth**, yang karyanya menjadi landasan bagi terbitnya edisi terjemahan dan adaptasi ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada **Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia** melalui **Museum dan Cagar Budaya (MCB)**, yang telah memberikan dukungan besar dalam penyusunan edisi terjemahan ini, serta mendorong penerapan metode Signifikansi di museum-museum Indonesia.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim **Australia-Indonesia Museums Project (AIM Project)**, sebuah program kerja sama yang dipimpin oleh **Deakin University's Cultural Heritage Asia-Pacific Group, Western Australian Museum**, dan **Southeast Asia Museum Services (SEAMS)**. AIM Project terlaksana berkat dukungan hibah dari **Australia-Indonesia Institute (AII)**, Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) serta **Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia**. Dukungan dan diskusi dalam kerangka kegiatan ini sangat membantu dalam mengontekstualisasikan metode Signifikansi untuk kebutuhan museum-museum di Indonesia.

Kami berterima kasih kepada **seluruh alumni AIM Project** atas dedikasi dan kontribusinya dalam memperluas penerapan metode Signifikansi di museum-museum Indonesia. Secara khusus, kami mengakui para kontributor studi kasus dalam edisi ini - **Ardi Hariyadi, Ayu Dipta Kirana, Theo Nugraha**, dan **Zainab Tahir** - yang pengalaman serta hasil kajiannya menjadi masukan berharga untuk menjadikan panduan ini relevan di lapangan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami tujukan kepada seluruh **mitra dan kolega museum di Indonesia** yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan komentar, saran, maupun kritik selama proses penerjemahan dan penyusunan adaptasi ini. Diskusi-diskusi yang dilakukan, baik dalam lokakarya, seminar, maupun percakapan informal, telah membantu memperkaya isi publikasi ini.

Kami menyadari bahwa setiap masukan tidak mungkin seluruhnya dapat terakomodasi, namun semua kontribusi telah dipertimbangkan dengan cermat dan menjadi bagian penting dari proses penyusunan.

Akhirnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada **semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu** di sini, tetapi yang telah berkontribusi dalam bentuk ide, waktu, maupun pengalaman. Semangat kolaboratif ini mencerminkan esensi dari *Signifikansi* itu sendiri: sebuah pendekatan terbuka, fleksibel, dan berakar pada praktik bersama komunitas museum.

Daftar Kontributor dan Mitra AIM Project (2021-2025)

Daftar ini mencakup individu- baik penasihat, kurator, narasumber, fotografer, penerjemah, maupun mitra profesional lainnya- serta lembaga yang telah berkontribusi dan terlibat dalam berbagai tahap pengembangan, diskusi, dan studi kasus AIM Project, baik pada periode awal maupun fase-fase berikutnya.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dedikasi, waktu, dan keahlian yang telah dibagikan. Kami juga berterima kasih kepada seluruh individu dan lembaga yang telah bekerja sama melalui AIM Project, baik yang tercantum di daftar ini maupun yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semua kontribusi telah memperkaya kolaborasi lintas negara ini dan membantu mewujudkan terbitnya edisi *Signifikansi 2.0* dalam bahasa Indonesia.

Terima kasih kepada:

Menteri Kebudayaan Republik Indonesia
Fadli Zon

Daftar Individu¹ (urut alfabetis):

Abdul Hakim Nurmaulana
Abi Kusno
Achmad Abdul
Ade Fitria
Ahmad Ali
Ahmad Hasan Basori
Akbar Octavia
Alec Coles
Alam Wisesha Prima Putra
Alistair Paterson
Amythia Lapadca Mirzah
Andini Perdana
Andrew Henderson
Andrew Rowe
Anggi Purnamasari
Anisah
Archangela Y. Aprianingrum

Ardi Hariyadi
Arfian Ahmad
Arista Nurbaya
Ary Setyaningrum
Ayu Dipta Kirana
Bambang
Bareta Hendy
Bayu Niti Permana
Betsy Edith Christie
Chendy Triawan
Christine Porr
Corioli Souter
Desrika Retno Widyastuti
Dewie Novieana
Dhita Amelia
Dian Permatasari
Dimas Primacahyadi
Dwi Nur
Dwi Oblo
Dwirahmi Suryandari
Dyah Pandam Mitayani
Eko Septian Saputra
Elmer Simanjuntak
Erin Vlajsavljevich
Fajar Ichsan Hadianto
Fajrina Safira
Fendrik Saputra
Feri Latief
Fifia Wardhani
Fransisca Adventa
Galih Utama Putra
Galuh Rahmat Danar Hadi
Gaye Sculthorpe
Ghassani Shabrina
Gideon Hermantoko
Gunawan
Hafnidar
Halim Margo Pratama
Hary Mahardika
Hasna Alya
Hendra Permana
Herni Purnaningsih

1

Nama-nama ditulis tanpa menyertakan gelar akademik maupun jabatan untuk menjaga keseragaman. Afiliasi dicantumkan terpisah di bawah daftar nama, sesuai dengan peran dan institusi pada saat keterlibatan dalam AIM Project.

Hilmar Farid
 Himawan
 Hotli Simanjuntak
 Imam Santoso
 Intan Cahyanita
 Isnani Umi Muslikhah
 Isyak Warih
 Isti Sri Ulfiarti
 Jaka Perbawa
 Jessica Green
 John Molony
 Judi Wahjudin
 Karima Marti Saraswati
 Karamina Puspitasari
 Kiki Fitriarizki
 Kylie Elston
 Linda Enriany
 Magdalena Sihite
 Mangir Anggoro Titiantoro
 Mariah Nadjida Bakhtiar
 Margo Prasetya
 Masykur
 Maulidha Sinta Dewi
 Melathi Saldin
 Mentari Putri Ramadhanti
 Mochamad Miftahulloh Tamary
 Mohammad Hafif
 Monika Durrer
 Montiari Rashid
 Moya Smith
 Muchammad Anggara
 Muhammad Al Fazrin
 M. Yusuf
 Nabila Khoirunnisa
 Nani Mawarni
 Nasib Riyanta
 Norviadi Setio Husodo
 Nurhanifiyah Azura
 Nur Hilaludin
 Nurkanah

Nusi Lisabilla Estudiantin
 Nyimas Ulfah Aryeni
 Patrick Morrison
 Puri Nindia Heryviani
 Pythagora Yuliana Purwanti
 Rahmadi Widodo
 Retno Ayu Lestari
 Roslyn Russell
 Ross Chadwick
 Rucitra Deasy Fadila
 Rully Handiani
 Salma Afrida
 Sarah Dunbar
 Scholastica Rania
 Scott Bamford
 Shafrina Fauzia
 Siti Nurhasanah
 Siti Rohani
 Sisca Ezperanza
 Sri Hartini
 St. Prabawa Dwi Putranto
 Steven Cooke
 Susiyanti
 Swa Setyawan Adinegoro
 Syarah Nadila
 Teguh Margono
 Theo Nugraha
 Tioms Sitorus
 Triyadi Purnomo
 Ubaidilah Muchtar
 Ulin Nuha
 Valentina Beatrix Sondag
 Vega Probo
 Watie Syari
 Wawan Yogaswara
 Wendianto
 Winda Saputri
 Yulia Andalassari
 Yustina Dwi Stefanie
 Zainab Tahir

Daftar Lembaga:

Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia
Museum dan Cagar Budaya (MCB)
Museum Nasional Indonesia
Western Australian Museum (WAM)
Deakin University (Cultural Heritage Asia-Pacific Group)
Southeast Asia Museum Services (SEAMS)
Galeri Nasional Indonesia
Museum Batik Indonesia
Museum Sumpah Pemuda
Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta
Pusat Konservasi Cagar Budaya Daerah Khusus Ibukota Jakarta
Museum Seni Rupa dan Keramik
Museum Wayang
Museum Benyamin Suaeb
Museum Betawi
Museum Bahari Jakarta
Museum Sejarah Jakarta
Museum Tekstil Jakarta
Marine Heritage Gallery
Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang
Museum Pedir, Aceh
Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama
Museum Multatuli, Banten
Museum Rumah Huang (Oei), Lasem
Museum Sonobudoyo, Yogyakarta
Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta
Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, Makassar
Museum Kota Samarinda, Kalimantan Timur
Museum Mulawarman, Kalimantan Timur
Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa

Lampiran. Contoh Formulir Kajian Signifikansi

Nama museum:			
Nama objek:			
Foto objek:			
No. Inv. saat ini:			
No. Inv. baru:			
Lokasi saat ini:			
Dimensi (mm):	P:	L:	T:
Deskripsi singkat:			

1. Penyusunan data

Tujuan: Mengumpulkan semua informasi dasar yang tersedia mengenai objek.

Petunjuk: Kumpulkan dokumen yang menyertai objek sejak pertama kali diperoleh oleh museum atau pihak sebelumnya. Data ini dapat berupa:

- Surat hibah, akta pembelian, catatan akuisisi.
- Informasi dari katalog lama atau dokumen registrasi.
- Foto atau sketsa awal objek saat diperoleh.
- Referensi dari pustaka atau media lain yang menyebutkan objek ini.
- Informasi internal yang terdokumentasi oleh staf museum.

Lampiran yang Diharapkan: Foto objek, dokumen resmi, salinan surat, publikasi, atau artikel terkait.

Catatan tentang Katalog/Data Arsip/Publikasi:

2. Penelitian provenans

Tujuan: Menelusuri asal-usul dan sejarah kepemilikan objek.

Petunjuk: Jelaskan tentang:

- Kondisi konteks historis atau geografis tempat objek berasal.
- Perjalanan kepemilikan sebelum sampai ke museum (jika diketahui).
- Di mana objek dibuat, ditemukan, digunakan, atau dibeli.
- Fungsi awal objek dalam konteks sosial atau budaya.
- Siapa yang membuat, menggunakan, atau memilikinya.

Lampiran yang Diharapkan: Foto tempat asal jika memungkinkan, peta, atau dokumen tentang pemilik terdahulu.

Tempat Asal:	
Tempat Pembuatan:	
Tempat Penemuan:	
Tanggal Pembuatan:	
Kegunaan/Fungsi:	
Tanggal Akuisisi:	
Cara Akuisisi:	
Daftar peristiwa penting dalam sejarah objek (poin-poin):	

3. Konsultasi

Tujuan: Mendapatkan perspektif langsung dari narasumber yang memiliki hubungan atau pengetahuan tentang objek.

Petunjuk:

1. Lakukan wawancara atau diskusi dengan:

- Donatur atau pemberi objek.
- Ahli sejarah, budaya, atau kerajinan terkait.
- Anggota komunitas atau keturunan pemilik/pembuat sebelumnya.

2. Ajukan pertanyaan tentang:

- Fungsi objek dalam masyarakat.
- Nilai simbolis atau makna spiritual.
- Proses pembuatan dan penggunaan.

Catatan: Catat hasil konsultasi atau rekam bila perlu (dengan izin). Lampirkan tautan kepada rekaman (jika ada).

Nama narasumber:	
Hubungan dengan objek/koleksi:	
Ringkasan konsultasi:	
Tautan rekaman:	

4. Eksplorasi tema dan konteks terkait objek

Tujuan: Mengidentifikasi tema dan konteks yang lebih luas dari objek tersebut.

Petunjuk: Telusuri keterkaitan objek dengan:

- Tema sejarah penting (perdagangan, kolonialisme, migrasi, dsb).
- Industri atau tradisi tertentu.
- Lokasi dan kondisi sosial ketika objek dibuat atau digunakan.

Lampiran yang Diharapkan: Dokumentasi in-situ, referensi pustaka, atau catatan lapangan.

Contoh Narasi Pengisian: Objek ini adalah kendi keramik bergaya Tiongkok yang ditemukan di wilayah pesisir utara Jawa dan berasal dari abad ke-18. Kendi ini menggambarkan kuatnya pengaruh perdagangan maritim dan pertukaran budaya antara masyarakat Jawa dan pedagang dari Tiongkok. Pola hias naga di permukaan kendi menandakan status sosial tinggi pemiliknya dan digunakan dalam upacara minum teh keluarga elite. Objek ini berkaitan erat dengan tema perdagangan internasional, kosmopolitanisme pesisir, dan pengaruh Tiongkok dalam budaya material lokal. Peta pelabuhan dan rute dagang kuno dapat disertakan untuk memperkuat konteks.

5. Analisa

Tujuan: Menganalisis bentuk fisik, bahan, teknik, dan kondisi objek.

Petunjuk:

- Identifikasi bahan utama dan teknik pembuatannya.
- Amati tanda-tanda pemakaian, modifikasi, atau kerusakan.
- Catat ciri khas seperti gaya, ornamen, atau motif.
- Tentukan tingkat kondisi objek saat ini.

Lampiran yang Diharapkan: Foto detail, laporan konservasi, atau catatan kondisi terkini.

Deskripsi:	
Bahan:	
Teknik Pembuatan:	
Gaya:	
Kondisi:	☐ Baik ☐ Sedang ☐ Buruk
Catatan:	

6. Komparasi

Tujuan: Menilai keunikan atau representasi objek dengan membandingkannya dengan objek serupa.

Petunjuk:

- Identifikasi objek lain yang mirip dari koleksi internal atau museum lain.
- Bandingkan fungsi, bahan, bentuk, dan asal-usul.
- Gunakan pustaka atau database daring sebagai bahan pendukung.

Lampiran yang Diharapkan: Foto objek pembandingan, referensi pustaka, catatan perbandingan.

Apakah ada objek/koleksi lain yang serupa?	☐ Ya ☐ Tidak
Nama objek/koleksi serupa:	
Institusi penyimpan:	
Perbandingan:	
Catatan:	

7. Identifikasi hubungan

Tujuan: Menentukan hubungan objek dengan tempat, individu, atau koleksi lain.

Petunjuk:

- Apakah objek berasal dari koleksi atau pemilik yang sama dengan objek lain?
- Apakah terkait dengan situs warisan, ritual, atau komunitas tertentu?
- Catat keterkaitan lintas objek, manusia, dan tempat.

*Catatan: Hubungan ini dapat membantu dalam narasi pameran atau pengelompokan koleksi. Kosongkan bila tidak relevan.
Contoh Pengisian (naratif): Objek ini diyakini berasal dari Kompleks Istana Pakualaman di Yogyakarta dan digunakan dalam upacara penobatan. Koleksi ini memiliki pasangan berupa keris upacara yang kini disimpan di Museum Nasional Indonesia. Objek ini juga terkait dengan koleksi tekstil adat yang digunakan dalam konteks ritual yang sama.*

Hubungan dengan tempat atau situs:	
Hubungan dengan tokoh atau komunitas:	
Hubungan dengan koleksi atau objek lain:	

8. Kajian

8.1. Kriteria Utama

Tujuan: Menilai signifikansi objek berdasarkan empat kategori utama. Tidak semua kriteria relevan dengan objek/ contohnya objek bisa memiliki signifikansi sejarah saja.

Panduan Kriteria:

- **Sejarah:** Apakah objek ini terkait dengan peristiwa, tokoh, atau masa tertentu yang penting dalam sejarah?
- **Artistik atau estetika:** Apakah objek menonjol karena keindahan, keunikan gaya, atau teknik artistik?
- **Ilmiah atau penelitian:** Apakah objek memiliki nilai penelitian saat ini atau potensi di masa depan?
- **Sosial atau spiritual:** Apakah objek memiliki makna khusus bagi komunitas saat ini melalui praktik, tradisi, atau keyakinan yang terus hidup?

Tandai dan jelaskan alasannya:

☐ Signifikansi sejarah:	
☐ Signifikansi artistik atau estetika:	
☐ Signifikansi ilmiah atau penelitian:	
☐ Signifikansi sosial atau spiritual:	

8.2. Kriteria Komparatif

Tujuan: Menilai kekuatan signifikansi objek melalui kriteria pendukung:

- **Provenans:** Apakah sejarah asal-usulnya lengkap dan terpercaya?
- **Kelangkaan atau kerepresentasian:** Apakah objek ini langka atau representatif dari jenisnya?
- **Kondisi atau kelengkapan:** Apakah objek dalam kondisi utuh atau satu kesatuan dengan bagian lain?
- **Kapasitas penafsiran:** Apakah objek punya potensi untuk dijadikan bahan interpretasi publik yang menarik?

Provenans

Apakah asal-usulnya baik (lengkap) atau buruk (tidak lengkap)?	
--	--

Kelangkaan atau kerepresentasian

Apakah objek ini langka atau representatif dari jenisnya?	
Apakah objek ini merupakan contoh yang baik dari jenis atau kategorinya?	

Kondisi atau kelengkapan

Apakah objek dalam kondisi utuh atau satu kesatuan dengan bagian lain?	
--	--

Kapasitas penafsiran

Apakah objek punya potensi untuk dijadikan bahan interpretasi publik yang menarik?	
--	--

9. Tulis pernyataan signifikansi

Tujuan: Membuat kesimpulan tentang mengapa objek ini penting.

Petunjuk:

- Tulis narasi singkat berdasarkan temuan di langkah-langkah sebelumnya.
- Sertakan argumen yang memperkuat nilai signifikansi objek.
- Hindari pernyataan umum seperti "objek ini penting," tanpa alasan.
- Jangan menambah informasi baru yang tidak ada dalam langkah-langkah sebelumnya.

Contoh Pernyataan Signifikansi:

"Kendi keramik berglasir hijau ini memiliki signifikansi tinggi secara historis, sosial, dan artistik. Objek ini berasal dari abad ke-18 dan ditemukan di kawasan pesisir utara Jawa, sebuah wilayah yang menjadi pusat perdagangan internasional pada masa VOC. Berdasarkan provenans dan gaya dekoratifnya, kendi ini sangat mungkin diproduksi di pesisir Tiongkok dan diimpor melalui jaringan dagang Asia Tenggara.

Motif naga yang menghiasi permukaannya menunjukkan adanya pengaruh simbolik dan estetika Tionghoa, yang kemudian diadaptasi dalam konteks budaya lokal. Kendi ini berfungsi sebagai wadah minuman dalam upacara keluarga bangsawan Jawa dan memiliki hubungan kuat dengan praktik sosial dan budaya di lingkungan elite pesisir pada masa itu.

Objek ini juga signifikan karena kerepresentasiannya terhadap kosmopolitanisme pesisir Jawa serta keterlibatannya dalam dinamika pertukaran lintas budaya yang membentuk identitas material Nusantara. Selain itu, kondisi objek masih sangat baik dan lengkap, memungkinkan eksplorasi interpretatif yang luas dalam konteks pendidikan dan pameran.

Berdasarkan analisis terhadap provenans, kelangkaan, kapasitas interpretatif, dan konteks sejarah, objek ini merupakan salah satu artefak penting yang dapat menjembatani narasi lokal dengan sejarah global. Oleh karena itu, penting untuk memastikan konservasi jangka panjang, pendokumentasian naratif yang kaya, serta integrasi objek ini dalam program interpretasi publik museum."

10. Aksi / saran / rekomendasi

Tujuan: Menyusun tindak lanjut atas hasil kajian.

Petunjuk:

- Rekomendasi konservasi atau restorasi.
- Ide untuk interpretasi publik atau narasi pameran.
- Arahkan untuk penelitian lanjutan.
- Saran kebijakan pengelolaan koleksi berdasarkan temuan.

Rekomendasi:

Daftar referensi

Tuliskan semua sumber informasi, publikasi, atau sumber yang dirujuk.

Referensi:

Asesor

Nama:

Paraf:

Catatan

Handwriting practice lines consisting of 30 horizontal dotted lines.

